

**ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR`AN
(TINJAUAN QS ALI-IMRAN AYAT 190-191 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI



Oleh:

Zukni Safikurrohman

NIM: 204104010046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN TAFSIR
2024**

**ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR`AN
(TINJAUAN QS ALI-IMRAN AYAT 190-191 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Zukni Safikurrohman
NIM: 204104010046

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN TAFSIR
2024**

**ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN QS ALI-IMRAN AYAT 190-191 ANALISIS
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



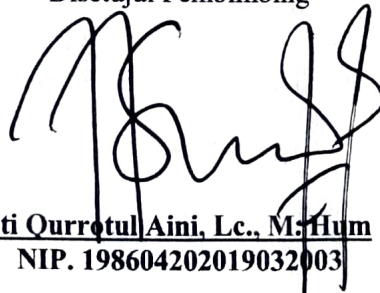
Oleh:

Zukni Safikurohman

NIM: 204104010046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Siti Qurrotul Aini, Lc., M: Hum

NIP. 198604202019032003

**ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS QS ALI-IMRAN AYAT 190-191 PERSEPEKTIF
HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at


Tanggal: 20 Desember 2024

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I
NIP.198707172019031006


Ahmad Badrus Solihin, M.A
NIP.197404032019031006

Anggota:

1. Dr. H. Sarifuddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. ()
2. Siti Qurrotul Aini, Lc., M.Hum. ()

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

”إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا”

“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu”.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Semesta Al-Qur`an, Desember 2013).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan sukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi inidengan baik. Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ma'arif, terimakasih atas barokah do'anya yang selalu menyertai penulis dalam kehidupan sampai saat ini.
2. Keluarga besar H. Sururin yang telah membantu dan selalu mendoakan selama kuliah.
3. Keluarga besar kelas IAT 02 angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari penyemangat perjuangan menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
4. Teman-teman oraganisasi yang pernah senasib seperjuangan dalam mengabdikan.

Penulis sangat mengharapkan kebermanfaatan penulisan ini bagi khalayak umum. Penulis mendapati akan adanya kekurangan dalam skripsi serta belum dikatakan sempurna pada penelitian. Oleh karenanya, saran dan kritik dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat membangun kepenulisan sehingga mencapai titik terbaik kepenulisan skripsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ucapan syukur hanya kepada Allah Swt tuhan yang maha pengasih lagi penyayang terhadap semua ciptaannya. Sebab rahmat, hidayah serta pertolongan yang telah Allah limpahkan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*ŪLŪ AL-ALBĀB* DALAM AL-QUR`AN (ANALISIS QS AL-IMRAN AYAT 190-191 PERSEPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)”. Sholawat salam tercurahkan kepada satu-satunya manusia teragung di dunia dan akhirat, pemberi syafaat di hari kiamat yakni baginda Nabi Muhammad Saw yang selalu membawa lentera kehidupan serta menjadi tauladan bagi ummat untuk meningkatkan nilai keimanan dan keilmuan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini serta kepada beberapa pihak yang telah menginspirasi sehingga penulis semangat dalam menggali potensi diri dalam proses menuntut ilmu di bangku perkuliahan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Kemudian ucapan terimakasih kepada *Civitas Akademica* kampus pada tingkatan Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir serta beberapa tokoh yang ikut berperan penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

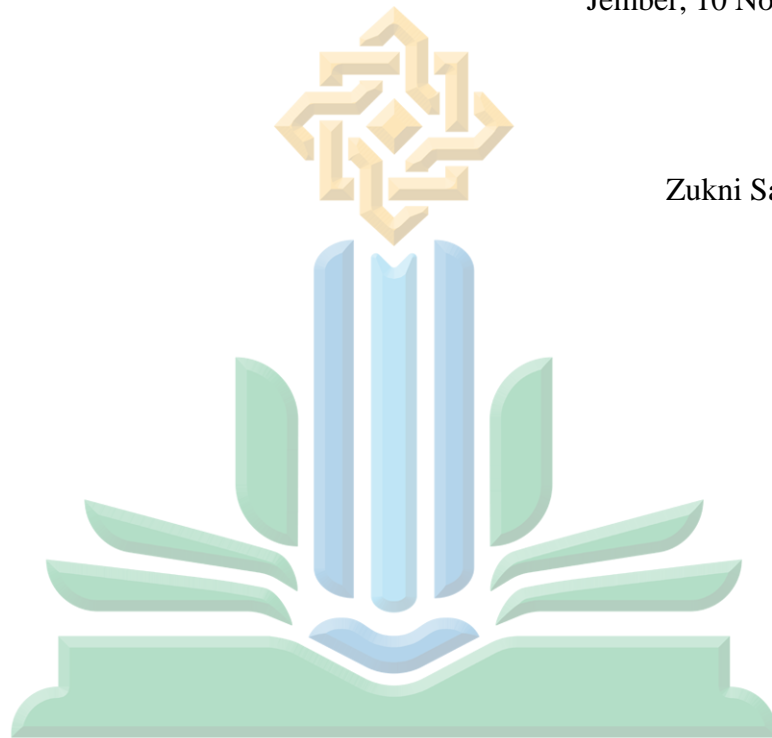
2. Bapak Prof. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang telah memberikan banyak wawasan, masukan dan arahan.
4. Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Koord. Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember yang telah memberikan pengajaran dengan sabar dan memberikan arahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.
5. Ustadzah Siti Qurrotul Aini, Lc., M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang begitu tulus dan sabar menemani kami dan membimbing kami hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah menularkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan baik secara daring maupun luring.
7. Seluruh *staff operator system* FUAH UIN KHAS Jember yang telah membantu secara baik dalam pengoperasian sistem terpadu UIN KHAS Jember.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Dardiri dan Ibunda Muawwanah Mujib yang rela berjuang mengais rejeki untuk putra tercinta serta do'a-do'a dari beliau berdua yang tidak ada habis-habisnya untuk penulis.

Harapan penulis semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, keberkahan, serta dikabulkan apa yang menjadi segala hajat keinginannya.

Semoga tulisan yang sederhana ini memberikan nilai manfaat bagi pembaca. Saya ucapkan *Jazākumullāh aḥsanal jazā*.

Jember, 10 November 2024

Zukni Safikurrohman



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Zukni Safikurrohman, 2024: *Ūlū Al-Albāb* Dalam Al-Qur`an (Analisis Qs Ali-Imran Ayat 190-191 Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman)

Kata kunci: *ūlū al-albāb*, Surat Ali-Imran ayat 190 dan 191, hermeneutika Fazlur Rahman.

Makna *ūlū al-albāb* pada QS. Ali Imron Ayat 190-191 dikenal dengan makna orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa. Yakni, kecerdasan yang bersumber dari motivasi dan emosi individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Namun, untuk mencapai kriteria kedua *ūlū al-albāb* yakni “*yatafakkarūna fi khalqis-samāwāti wal-ardl*” apakah cukup ketika hanya menggunakan kecerdasan spritual saja tanpa peran kecerdasan intelektual (berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan). Kemudian apa makna *ūlū al-albāb* yang relevan dengan zaman sekarang agar tidak terjadi pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum dan ketidakpedulian terhadap suatu ilmu. Lantas apa fungsi reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1). Apa makna *ūlū al-albāb* pada QS. Ali-Imron Ayat 190-191 persepektif hermeneutika Fazlur Rahman? 2). Apa relevansi hasil reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer? Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1). Untuk mendeskripsikan makna *ūlū al-albāb* dalam QS. Ali-Imron ayat 190-191 menggunakan teori hermeneutika sistematik logis Fazlur Rahman. 2). Untuk menjelaskan hasil reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* dalam QS. Ali-Imron ayat 190-191 terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis pendekatan *sistematik logis* Fazlur Rahman yang bersifat deskriptif-analitis yaitu memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti kemudian menganalisis data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi serta dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1). Melalui penerapan hermeneutika *sistematik logis* penulis mendapati makna *ūlū al-albāb*, yaitu: *Ūlū Al-Albāb* adalah pribadi yang tidak hanya luar biasa dalam kecerdasan spiritual saja, namun *ūlū al-albāb* harus bisa mengharmonikan kecerdasan spiritualitas, kecerdasan intelektualitas dan moralitas yang kuat. Dengan harapan, mereka menjadi teladan yang mampu memajukan ilmu pengetahuan dengan tetap berpegang pada iman dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat menciptakan solusi yang memberi manfaat nyata bagi kehidupan sekarang dan masa depan. 2). *Ūlū Al-Albāb* tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer. Dengan memadukan hikmah dan kecerdasan, konsep ini dapat menjadi panduan etis dan praktis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Devinisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Sumber Data.....	33

C. Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Makna <i>Ūlū Al-Albāb</i>	37
B. Relevansi Hasil Reinterpretasi Makna <i>Ūlū Al-Albāb</i> Terhadap Kehidupan dan Pemikiran Kontemporer 67	
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	79
Biodata Penulis	80
DAFTAR TABEL	
2.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	16
2.2 Kitab Tafsir dan Penjelasannya.....	38

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

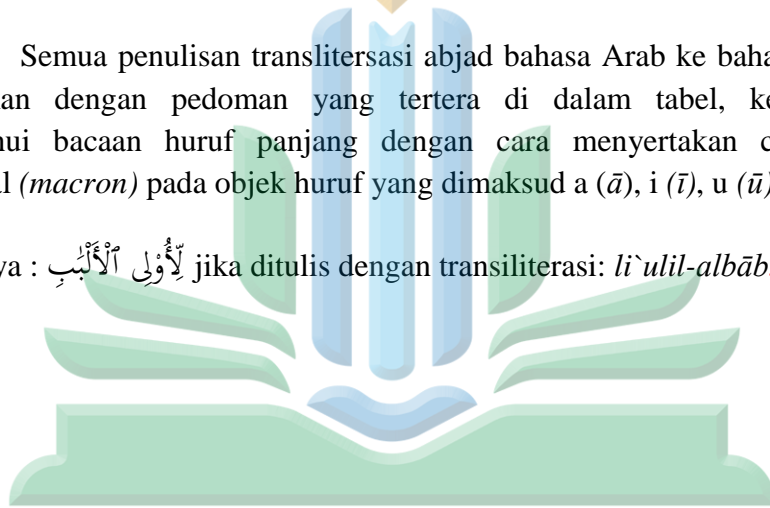
PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	.(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q

ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
يـ	يـ	يـ	يـ	y

Semua penulisan transliterasi abjad bahasa Arab ke bahasa Indonesia disesuaikan dengan pedoman yang tertera di dalam tabel, kecuali untuk mengetahui bacaan huruf panjang dengan cara menyertakan coretan garis horizontal (*macron*) pada objek huruf yang dimaksud a (*ā*), i (*ī*), u (*ū*).

Contohnya : لِأُولَى الْأَبَابِ jika ditulis dengan transliterasi: *li`ulil-albāb*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akal adalah salah satu unsur terpenting bagi manusia. Fungsi akal merupakan alat untuk berpikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Adanya akal telah mengangkat manusia lebih jauh sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Allah disebabkan akal, yaitu dijadikan khalifah di permukaan bumi ini. Berdasarkan beban yang diserahkan itu dan manusia harus sanggup menjalankannya. Potensi akal itu telah melahirkan berbagai ilmu dan sekaligus sanggup menilai hakikat ilmu yang didapatkannya. Ia sanggup menundukkan, melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan keharmonisan dalam kehidupannya.²

Ketika berbicara mengenai akal maka akan berkenaan pula dengan kata *ūlū al-albāb*, yakni kaum cendekiawan yang diberikan penghargaan oleh Allah. *ūlū al-albāb* dapat diartikan dengan manusia ciptaan Allah yang mempunyai kelebihan-kelebihan seperti adanya kekuatan kecerdasan yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang memegang erat ajaran Allah SWT yakni Islam, dan sangat kuat menahan godaan-godaan atas

² Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan AL-GHAZALI", Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, (APRIL 2013), 83-84.

perkembangan zaman dan tidak hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang buruk.³

Ūlū Al-Albāb dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan spiritual serta kejernihan dalam berfikir dan memiliki keutamaan akhlak yang mulia. Mereka merupakan sosok yang mampu melakukan *tazzakur* dan *tafakkur* secara bersamaan, sehingga sampailah pada hikmah dibalik proses tersebut yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati segala bentuk dibalik terciptanya alam semesta ini.⁴

Makna *ūlū al-albāb* mencakup kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Hal ini tentu perlunya pendekatan integratif-interkoneksi. Paradigma ini memadukan antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia atau mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman (Islamic Science) dengan ilmu-ilmu umum (Modern Science) sehingga tercapailah ilmu yang integratif dan interkoneksi. Dari proses yang demikian diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.⁵

³ Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, (Juni 2015), 126.

⁴ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 194-196.

⁵ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam", *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, (Januari - Juni 2019), 92.

Semangat integrasi-interkoneksi tersebut, mendorong penulis untuk meneliti tentang makna *ūlū al-albāb* dalam hal kecerdasan intelektual⁶ dan kecerdasan spiritualnya⁷ dalam Al-Qur'an. Pemisahan antara kecerdasan spritual dan intelektual atau ilmu agama dan ilmu umum adalah fenomena yang sering muncul dalam pendidikan dan masyarakat modern. Secara historis, kedua jenis ilmu ini dulunya terintegrasi, tetapi dengan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan telah terjadi segregasi. Contoh umum yakni masih ada sistem pendidikan yang membagi ilmu menjadi dua kategori: ilmu agama (seperti teologi, fiqh dan tafsir) dan ilmu umum (seperti matematika, sains dan teknologi). Pemisahan ini sering membuat pelajar merasa keduanya tidak berhubungan. Dalam dunia akademisi, ilmu agama terkesan hanya

⁶ Kecerdasan Intelektual juga dikaji dalam neurologi. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa dalam diri manusia itu terdapat segumpal benda bulat dengan konsistensi lunak yang terdapat di dalam tengkorak belakang, yang disebut dengan otak. Otak manusia terdiri dari 100-200 milyar sel neuron yang siap memproses trilyun informasi, akan tetapi umumnya 5-10% bisa memanfaatkan untuk mengakses informasi, hal ini disebabkan saraf di otak tidak terbiasa terlatih. Kemampuan otak untuk berpikir atau bernalar sangat ditentukan oleh kebiasaan melatihnya, ia sama halnya dengan otot, kelenturan otot disebabkan gerakan yang teratur dan terbiasa. Otak tersebut ternyata masih kurang dioptimalkan oleh manusia sendiri. Prosentasi penggunaan otak masihlah sangat kecil, walaupun otak merupakan frontir terbaru, terbesar dan terakhir bagi manusia dalam upayanya mengeksplorasi dirinya sendiri. Susanto, Ida Royani Munfarohah, "Neurosains dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik SD Islam Al-azhar Bumi Serpong Damai", Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. XIX, No.2, (Tahun 2020), 336.

⁷ Sementara kecerdasan Spiritual atau Spiritual Qouantient (SQ), pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall dalam SQ, Spiritual Qouantient, The Ultimate Intelligence (London, 2000) dua di antaranya adalah pertama, ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia. Ini sudah buitl-in sebagai pusat spiritual (spiritual center) yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xxxix.

berbasis pada teks suci, tradisi dan hanya terfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral, sedangkan ilmu umum terkesan hanya berbasis pada eksperimen, bukti empiris, rasionalitas dan terfokus pada pemahaman dunia fisik. Perbedaan ini membuat kedua jenis ilmu tampak seperti bertentangan, padahal banyak poin yang bersinggungan.

Persepsi masyarakat yang sudah bukan rahasia umum yakni mengasosiasikan ilmu agama dengan ibadah dan kehidupan akhirat, sedangkan untuk ilmu umum, masih sering dianggap lebih praktis untuk kehidupan dunia, seperti karier dan teknologi. Akibatnya. Sebagian masyarakat menganggap keduanya tidak saling terkait. Beberapa pihak menggunakan ilmu agama untuk menolak sains atau menggunakan sains untuk menolak agama, menciptakan kesan bahwa agama dan ilmu tidak sejalan.

Pemisahan ini sebenarnya tidak ada dalam Islam, karena dalam Islam semua ilmu dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda Allah, baik yang bersifat tekstual (al-Qur'an) maupun yang tercermin dalam alam semesta. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan keduanya secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengambil Q.S Ali-Imron ayat 190-191 untuk landasan penyelesaian keseimbangan ini.

Q.S Ali-Imron ayat 190-191 yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. QS. Ali-Imrom: [3]”⁸

Pada ayat di atas, Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan dan kebesaranNya. Sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, matahari, bulan beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit dan perputaran bumi pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia, dan pergantian malam dan siang, pada semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh keraguan berfikir yang dapat melahirkan kerancuan.⁹

⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 95

⁹ Qur'an Kemenag, *Tafsir Wajis* [Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android], tersedia di link: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.20 Wib.

Salah satu ciri khas bagi orang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan banyaknya nikmat Allah kepadanya. Ia selalu mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan, baik pada waktu ia berdiri, duduk atau berbaring. Tidak ada satu waktu dan keadaan dibiarkan berlalu begitu saja, kecuali diisi dan digunakannya untuk memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Memikirkan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya, yang menggambarkan kesempurnaan alam dan kekuasaan Allah.¹⁰

Melihat dari penafsiran diatas, makna *ūlū al-albāb* masih ada unsur dikotomi dalam pemaknaannya, yaitu makna *ūlū al-albāb* hanya memiliki makna kecerdasan spritualitas. Dalam perjalanan sejarah telah terjadinya dikotomi atau pemisahan antara ilmu keislaman dengan non keislaman yang menyebabkan lemahnya perkembangan keilmuan di dunia Islam. Dikotomi ini berakibat fatal terhadap pengembangan keilmuan di negeri-negeri Muslim sehingga terjadi juga dikotomi dalam lembaga-lembaga Pendidikan. Seperti lembaga-lembaga pendidikan agama yang hanya mempelajari mata pelajaran agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu

¹⁰ Qur'an Kemenag, *Tafsir Tahlili* [Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android], tersedia di link: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag> , diakses pada tanggal 10 juni 2024, pukul 20.25 Wib.

umum kedalamnya. Bahkan, ada juga yang menyebutkan jika mempelajari ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat akan membawa kepada kekafiran dan haram hukumnya. Akibatnya yaitu dunia Islam sekarang ini belum mampu bersaing dengan dunia luar yang telah mampu dan canggih baik dari bidang teknologi dan ilmu pengetahuannya. Selain itu, keilmuan umum yang tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan berpotensi untuk tidak memperdulikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Ini akan berdampak kepada kehidupan manusia seperti perang saudara dimana-mana, krisis makna hidup dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan kegelisahan tersebut, penelitian tentang makna *ūlū al-albāb* akan fokus pada ayat 190-191 surat Ali-Imran. Dipilihnya kedua ayat tersebut, agar penulis lebih terfokus karena jumlah ayat secara keseluruhan mencapai 6000 lebih ayat yang tidak mungkin akan mampu diteliti semua. Di samping karena alasan praktis ini, penulis juga memberikan kesempatan kepada penulis lain untuk meneliti pada aspek yang berbeda atau aspek yang sama pada ayat yang lain.

Berkaitan dengan judul ini, penulis akan menggunakan pisau analisis teori dari Fazlur Rahman yakni *Sintetik Logis*. Menurut peneliti, teori Fazlur Rahman sangat membantu penulis untuk menjawab keresahan peneliti, karena *Sintetik Logis* movement Fazlur Rahman menekankan pada pemahaman al-Qur'an secara utuh. Ia mengkritik penafsiran al-

¹¹ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam", *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, (Januari - Juni 2019), 81.

Qur'an selama ini memakai pendekatan yang bersifat atomistik dan mengabaikan kesatuan pesan al-Qur'an. Menurutnya Al-Quran mempunyai pandangan dunia yang konkrit dan bersifat koheren (tidak ada kontradiksi di dalamnya), jika al-Qur'an dipahami secara utuh (*as whole*).¹²

Penjelasan diatas melatarbelakangi penulis untuk meneliti menggunakan penafsiran Fazlur Rahman dengan teorinya yaitu *Sintetik Logis* mengenai makna *ūlū al-albāb* dalam pandangan al-Qur'an. *Sintetik Logis* yaitu dimana sebuah penafsiran bisa dilakukan menggunakan pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema relevan dengan tema yang dibahas. Teknis-nya dengan mengumpulkan ayat-ayat dari satu tema, kemudian dievaluasi lalu dibandingkan dengan ayat-ayat dari tema-tema yang berkaitan dan relevan dengannya.¹³

B. Fokus Penelitian

Sesuai penjelasan dan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai dua pembahasan utama sebagai berikut:

1. Apa makna *ūlū al-albāb* pada QS. Ali-Imron Ayat 190-191 persepektif hermeneutika Fazlur Rahman?

¹² Abid Rohmanu, "Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement", (diakses 19 Mei 2024, pukul 13.09), dapat diakses di link: <https://repository.iainponorogo.ac.id/521/1/Fazlur%20Rahman%20dan%20Teori%20Penafsiran%20Double%20Movement.pdf>.

¹³ Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 68.

2. Apa relevansi hasil reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna *ūlū al-albāb* dalam QS. Ali-Imron ayat 190-191 menggunakan teori hermeneutika sintetik logis Fazlur Rahman.
2. Untuk menjelaskan hasil reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* dalam QS. Ali-Imron ayat 190-191 terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi dalam kajian tafsir tematik Al-Qur'an. Diharapkan dapat menjadi sumber bagi para peneliti lainnya, serta menambah pemahaman tentang tafsir kata *ūlū al-albāb* pada QS Ali 'Imron ayat 190-191.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi dalam tema *Ūlū Al-Albāb* dengan menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dan menjadi sebuah pengalaman baru.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar baik bagi akademisi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember maupun masyarakat luas.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan menambah wawasan yang luas bagi masyarakat dalam memahami makna *Ūlū Al-Albāb* yang disebut sebagai tipe ideal manusia menurut Al-Qur'an, serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian, maka sangat penting untuk memperjelas pengertian istilah-istilah yang dipakai pada judul sebagai berikut:

1. *Ūlū Al-Albāb*, *Ūlū Al-Albāb* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, Kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki¹. Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *Ūlū Al-Albāb* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini

sebenarkan membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.¹⁴

2. Hermeneutika, Kata hermeneutika sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni "*hermeneuin, hermenus*" yang berarti penafsiran, ungkapan, pemberitahuan. Secara harfiah, kata benda *hermeneia* dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.¹⁵ Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut dikenal dengan *hermeneutik*, kata ini sering kali diterjemahkan dengan *to interpret* (menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan). Dalam studi keislaman hermeneutika sudah cukup lama dikenal dan masuk kedalam kajian tafsir dan lainnya.¹⁶
3. Metode Sintetis-Logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema relevan dengan tema yang dibahas. Teknis-nya dengan mengumpulkan ayat-ayat dari satu tema, kemudian dievaluasi lalu dibandingkan dengan ayat-ayat dari tema-tema yang berkaitan dan relevan dengannya. Sekilas pendekatan ini mirip dengan Tafsir Mawdū'ī. Ada kesesuaian di antara keduanya secara metodologi. Perbedaannya, apabila Tafsir Mawdū'ī hanya membahas satu tema dengan mengevaluasi keseluruhan ayat berkenaan dengan

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm 557.

¹⁵ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2013), hlm. 6.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, DKK, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab yoga*, (Yogyakarta: Islamika, 2003) hlm. 54.

tema tersebut saja, maka Metode Sintetis-Logis mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi dengan tema tersebut.¹⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷ Amrizal, *Dimensi Ontologis-Etis Konsepsi Ketuhanan Islam: Analisis Hermeneutika Sintetis-Logis Fazlur Rahman dan al-Ṭabāṭabā'ī*, 5.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Pembahasan mengenai tafsir kata *Ūlū Al-Albāb* dengan analisis teori hermeneutika Fazlur Rahman masih belum ada bahkan selintas prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Penafsiran kata *Ūlū Al-Albāb* banyak dijelaskan dalam kitab-kitab ulama' tafsir, akan tetapi masih jarang sekali yang mengangkat tema ini menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dalam sebuah penelitian. Peneliti hanya menemukan tulisan yang mengangkat tema *Ūlū Al-Albāb* namun beda dalam tujuan penelitian dan pisau analisisnya.

Karena itu penulis berusaha mengumpulkan beberapa tulisan karya ilmiah yang hampir sama di ranah pembahasan dan teorinya sebagai bahan dalam kajian kepustakaan, di antaranya:

1.) Skripsi yang ditulis oleh Rahmaniah, skripsi dengan judul “*Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial*”. Skripsi ini diteliti oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri “Walisongo” Semarang. Penelitian menjelaskan bahwasanya *Ūlū Al-Albāb* memiliki peran penting di dalam lingkungan sosial masyarakat karena kejernihan akal, kesucian hati, tingkat keilmuan serta tingkat sosial yang tinggi yang dimilikinya,

mampu membawa pada kebaikan, perubahan serta kemaslahatan umat manusia.

2.) Skripsi yang ditulis oleh Masluh Ardabili, skripsi dengan judul “*Ulul Albab* Dalam Al-Qur’an” (Study Komparatif Tafsir Marah Labib dan al-Manar) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan hasil penelitiannya bahwa sosok *Ulū Al-Albāb* dalam penafsiran Tafsir al-Manar dan Tafsir Marah Labid adalah: Orang-orang yang mempunyai kriteria sebagai berikut: Adil, bijaksana dan lepas dari hawa nafsu. Memiliki sifat keshalihan individual, keshalihan sosial, kedalaman spiritual, dan kepekaan emosial. Orang yang memahami petunjukpetunjuk Allah dengan merenungkan ketetapan-Nya, serta melaksanakannya.

3.) Skripsi yang ditulis oleh Mahbub Junaidi “Perbandingan Konsep *Ulul Albab* Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya sosok *Ulū Al-Albāb* dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar adalah: bertakwa kepada Allah, bertafakur dan haus ilmu, dalam Tafsir Al-misbah adalah: menghayati dan mengamalkan Al-Qur’an, bertafakur dan pandai mencari hikmah.

4.) Skripsi yang ditulis oleh Fahrurozi, 2022. “Implementasi Metode Hermeneutika Double Movement” (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khilafah). Skripsi ini mengkaji tentang konsep khilafah dalam perspektif al-Qur'an, dalam skripsi ini bahwasanya setiap umat Islam wajib menegakkan keadilan dan kebenaran dalam segala

hal, dan keadilan dan kebenaran bisa ditegakkan apabila dibarengi dengan kimanan dan ketakwaan sehingga tercapai sebuah tatanan sosial masyarakat yang damai, aman, dan tentram.

5.) Skripsi yang ditulis oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto, 2012.

“Karakteristik Insan Ulul Albab” (Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya mayoritas semester delapan di tahun 2012 ini masuk kategori Melebihi dari Cukup Sesuai dikatakan sebagai sosok Insan Ulul Albab karena terdapat 73 % hasil dari jawaban angket tentang karakteristik insan ulul albab yang telah disebar oleh peneliti kepada 25 responden yang dirasa cukup memadai sebagai sampel dari subyek penelitian, hal tersebut didukung oleh keberadaan Tenaga pendidik yang profesional, sarana dan pra-sarana yang baik, adanya kerjasama dengan Ma’had Sunan Ampel al-’Ali dan juga di dukung oleh figur-figur yang baik meski terdapat beberapa penghambat yang dihadapi yakni kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kajian tarbiyah ulul albab.

6.) Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Ulum, 2011. “Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Skripsi ini mengkaji tentang konsep relevansi dan tujuan ulul albab di pendidikan islam, dalam skripsi ini bahwa konsep *Ūlū Al-Albāb* dengan tujuan pendidikan adalah sama-sama bertujuan untuk

menjadikan peserta didik sebagai abduallah yang selalu tunduk menghambakan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya.


Berdasarkan perolehan data diatas, peneliti dapat menyederhanakannya dalam bentuk tabel tentang persamaan dan perbedaan, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Perubahan Sosial”</i> Skripsi Rahmaniah, 2022.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga mengacu pada konsep ulul alab dalam Al-Qur’an, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan teoritis utama, skripsi ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali implementasi	Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam persepektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, fokus pada penelitian ini yaitu penerapan konsep <i>Ūlū Al-Albāb</i> terhadap perubahan sosial, skripsi ini tidak menggunakan metode hermeneutika, namun menggunakan metode dokumentasi, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam skripsi ini sosok <i>Ūlū Al-Albāb</i> memiliki peranan

		nilai-nilai ulul albab.	penting di dalam lingkungan sosial masyarakat karena kejernihan akal, kesucian hati, tingkat keilmuan serta tingkat sosial yang tinggi yang dimilikinya, mampu membawa pada kebaikan, perubahan serta kemaslahatan umat manusia
2.	<p>“<i>Ulul Albab Dalam Al-Qur’an</i>” (<i>Study Komparatif Tafsir Marah Labib dan al-Manar</i>”, skripsi, Masluh Ardabili, 2020.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga mengacu pada konsep ulul alab dalam Al-Qur’an, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan teoritis utama, skripsi ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali implementasi nilai-nilai ulul albab.</p>	<p>Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam Study Komparatif Tafsir Marah Labib dan al-Manar, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana penafsiran <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam alam Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Marah Labid, skripsi ini tidak menggunakan metode hermeneutika, namun menggunakan metode muqaranah, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam</p>

			<p>skripsi ini bahwa sosok <i>Ūlū Al-Albāb</i> penafsiran Tafsir al-Manar dan Tafsir Marah Labid adalah: Orang-orang yang mempunyai kriteria sebagai berikut: Adil, bijaksana dan lepas dari hawa nafsu. Memiliki sifat keshalihan individual, keshalihan sosial, kedalaman spiritual, dan kepekaan emosial. Orang yang memahami petunjukpetunjuk Allah dengan merenungkan ketetapan-Nya, serta melaksanakannya.</p>
3.	<p><i>“Perbandingan Konsep Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah”</i>, skripsi, Mahbub Junaidi, 2018.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga mengacu pada konsep ulul alab dalam Al-Qur’an, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai</p>	<p>Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam Study Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, fokus pada penelitian ini yaitu tentang perbandingan <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam alam Tafsir Al-</p>

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>landasan teoritis utama, skripsi ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali implementasi nilai-nilai ulul albab.</p>	<p>Azhar dan Al-Misbah, skripsi ini tidak menggunakan metode hermeneutika, namun menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam skripsi ini bahwa sosok <i>Ulū Al-Albāb</i> penafsiran Tafsir Al-Azhar adalah: bertakwa kepada Allah, bertafakkur dan haus ilmu, dalam Tafsir Al-misbah adalah: menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an, bertafakkur dan pandai mencari hikmah.</p>
4.	<p><i>“Implementasi Metode Hermeneutika Double Movement” (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khilafah)</i>, skripsi, Fahrurrozi, 2022.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan teoritis utama, skripsi ini juga menggunakan</p>	<p>Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar ayat khilafah, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep khilafah menurut Fazlur Rahman, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam skripsi ini</p>

		teori hermeneutika Double movement Fazlur Rahman.	bahwasanya setiap umat Islam wajib menegakkan keadilan dan kebenaran dalam segala hal, dan keadilan dan kebenaran bisa ditegakkan apabila dibarengi dengan kimanan dan ketakwaan sehingga tercapai sebuah tatanan sosial masyarakat yang damai, aman, dan tentram.
5.	<p>“<i>Karakteristik Insan Ulul Albab</i>”(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Skripsi, Ernaka Heri Putra Suharto, 2012.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga mengacu pada konsep ulul alab dalam Al-Qur’an, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan teoritis utama.</p>	<p>Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam Study tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi Tarbiyah <i>Ūlū Al-Albāb</i>, skripsi ini tidak menggunakan metode hermeneutika,</p>

			namun menggunakan metode kualitatif, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam skripsi ini bahwa kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap kajian tarbiyah <i>Ūlū Al-Albāb</i> .
6.	<p>“<i>Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam</i>”, skripsi, Miftahul Ulum, 2011.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan teoritis, skripsi ini juga mengacu pada konsep ulul alab dalam Al-Qur’an, skripsi ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai landasan teoritis utama, skripsi ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali implementasi nilai-nilai ulul albab.</p>	<p>Skripsi ini lebih menekankan pada dimensi teoritis dan konsep dasar <i>Ūlū Al-Albāb</i> dalam Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, fokus pada relevansi <i>Ūlū Al-Albāb</i> terhadap tujuan pendidikan islam, skripsi ini tidak menggunakan metode hermeneutika, namun menggunakan metode tafsir tahlili dan maudhu’i, dalam perbedaan selanjutnya terdapat pada hasil penelitian, dalam skripsi ini bahwa konsep <i>Ūlū Al-Albāb</i> dengan tujuan pendidikan adalah sama-sama</p>

		bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai abdullah yang selalu tunduk menghambakan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya.
--	--	--

Dari perolehan data kajian pustaka terdahulu yang telah dilakukan secara seksama, dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian tentang makna *Ūlū Al-Albāb*, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam hal konteks penerapan dan relevansi hasil reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* pada kehidupan dan pemikiran modern.

B. Kerangka Teori

Kajian teori merupakan pisau analisis dalam sebuah penelitian.

Selain itu teori juga bermanfaat bagi peneliti untuk memberi suatu gambaran umum pada latar penelitian serta sebagai bahan kajian dari sebuah penelitian.¹⁸ Fungsi-fungsi teori di antaranya:

1. Teori berguna untuk memandu para peneliti dalam mendesain hipotesis, variabel, indikator dan instrumen.

¹⁸ Madehkan, "Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, No. 2 (2018), vol 7.

2. Teori membantu peneliti menafsirkan data. Teori menawarkan berbagai kemungkinan argumen untuk analisis atau presentasi menafsirkan data sehingga data tersebut mempunyai makna yang lebih signifikan.
3. Teori menghubungkan satu penelitian dengan penelitian satu dengan penelitian lainnya. Sebuah teori membantu peneliti menemukan sesuatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya oleh para peneliti.¹⁹

Peneliti menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dalam penelitian untuk menganalisis kata *Ūlū Al-Albāb*.

1. Penerapan Hermeneutika Pada Al-Qur`an

Al-Qur`an ialah wahyu yang berupa pesan diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur`an diturunkan di kalangan bangsa Arab dalam bentuk bahasa Arab, hal ini menunjukkan bahwa aspek kebudayaan, bahasa, sejarah bangsa Arab menjadi suatu aspek penting dalam penafsiran Al-Qur`an.

Aspek bahasa, budaya tersebut tidak sedikit yang kemudian menjadi sebab turunnya Al-Qur`an. Banyak sekali disiplin ilmu sebagai pendekatan yang mendukung dalam memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur`an salah satunya teori hermeneutika.

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu “metode tafsir” tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 40.

dengan metode tafsir Al-Quran. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bible sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Dari definisi di atas jelas, bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Quran memang tidak terlepas dari tradisi Kristen. Celakanya, tradisi ini digunakan oleh para hermeneut untuk melakukan dekonstruksi terhadap Al-Quran dan metode penafsirannya.²⁰

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.²¹

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam bukunya, "Hermeneutika Inklusif", problema dasar yang diteliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan al-turāts di satu sisi, serta hubungan teks di sisi lain. Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan di atas adalah

²⁰ Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 31.

²¹ Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an...*, 31.

bahwa hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan mufassir dengan teks.²² Ia berpendapat bahwa Alquran adalah teks yang berupa bahasa. Peradaban Arab Islam tidak mungkin melupakan sentralisasi teks. Menurutnya, prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan Arab Islam itu tumbuh dan berdiri di atas teks.

2. Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman menggagas teori yang menjadikan Al-Qur'an *Shalih Likulli Zaman Wa Makan* maksudnya bahwa Al-Qur'an senantiasa akan selalu memiliki keterkaitan untuk setiap waktu dan tempat. Serta untuk menghindari penafsiran yang tidak menyeluruh dan pemaksaan gagasan non-qur'ani dalam al-qur'an, Fazlur Rahman memandang penting untuk melakukan pembaharuan terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, fazlur rahman mengajukan metode penafsiran al-Qur'an atau metode Sintetis-Logis mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi dengan tema tersebut. Dengan kata lain, Metode Sintetis-Logis mengakomodir Tafsir Mawdū'i dengan melanjutkannya pada proses sintesa terhadap tema-tema relevan terkait secara logis.²³

Terdapat 6 aspek yang menjadi kunci paradigmatik dalam memahami pemikiran Fazlur Rahman, yaitu:

1. Pewahyuan dan Konteks Sosio-historis

²² Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Permasalahan Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Jakarta: ICIP, 2004), hal 3.

²³ Amrizal, *Dimensi Ontologis-Etis Konsepsi Ketuhanan Islam: Analisis Hermeneutika Sintetis-Logis Fazlur Rahman dan al-Ṭabāṭabā'ī*, hal 5.

Rahman menegaskan bahwa pewahyuan merupakan proses yang bersifat kompleks. Kemudian Fazlur Rahman memberikan penegasan bahwa al-Qur'an tidaklah sebuah buku yang diberikan dalam satu waktu, tetapi proses turunnya al-Qur'an terus berlanjut sesuai dengan profetik yang berjalan selama 22 tahun. al-Qur'an tidak juga sebuah buku yang diturunkan dari dunia Ketuhanan ke dunia manusia tanpa adanya kondisi sejarah yang mengelilingi dunia kemanusiaan. Fokus al-Qur'an dan petunjuknya secara organis dihubungkan dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan keberagaman masyarakat Arab. Tanpa hubungan ini (al-Qur'an dan dunia realitas), pewahyuan tidak akan memberikan arahan yang bermakna bagi masyarakat Arab, serta tidak bisa memberikan petunjuk bagi manusia secara keseluruhan.²⁴

2. *The Ideal and Contingent*

Menurut Rahman, *The ideal* (idealitas) merupakan tujuan al-Qur'an yang menjadi pandangan bagi kaum mukmin. Sedangkan *the contingent* (kontingensi) merupakan segala sesuatu yang mungkin direalisasikan pada masa pewahyuan, berdasarkan batasan struktural dalam masyarakat dan kondisi pada masa itu. Menurut Rahman, untuk mengetahui yang ideal dan yang kontingen ialah dengan menjalankan kritik sejarah.²⁵

²⁴ Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris Dalam Kontelasi Tafsir Hukum Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 135.

²⁵ Abid Rohmanu, "*Falzur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement*", (diakses 19 Mei 2024, pukul 14.15), dapat diakses di link:

3. *Sosial Justice*

Sosial Justice (keadilan sosial) merupakan tujuan primer dari pemikiran Fazlur Rahman. Pemahaman terhadap al-Qur'an dari masa dan periode apapun harus merenungkan konsep-konsep al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan sosial. Rahman mengatakan bahwa gerakan islam dan ajaran al-Qur'an memiliki tujuan utama penciptaan kesetaraan manusia.

Keadilan sosial lahir karena adanya kesadaran ketuhanan (*God consciousness*). Kesadaran inilah yang membuat Nabi Muhammad keluar dari gua hira yaitu tempat dimana Nabi Muhammad merenung dan berkontemplasi. Segala sesuatu yang dihasilkan dari pengalamannya di dalam gua hira tersebut bukanlah semata-mata sebagai penghancuran pluralitas Tuhan, akan tetapi sebagai suatu upaya yang bertekad dan tak pernah putus untuk mencapai keadilan sosial-ekonomi.²⁶

4. Identifikasi Prinsip Moral

Rahman berpendapat bahwa umat islam tidak seharusnya memperlakukan al-Qur'an sebagai dokumen hukum yang mengatur segala aspek yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Rahman mengatakan bahwa konsep moral manusia itu adalah *taqwa* (kesalehan atau takut kepada Allah) yaitu segala sesuatu yang lebih mengarah pada

<https://repository.iainponorogo.ac.id/521/1/Fazlur%20Rahman%20dan%20Teori%20Penafsiran%20Double%20Movement.pdf>.

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984), 15.

kualitas nalar seseorang yang mampu secara cerdas membedakan baik dan buruk serta melakukan usaha terhadap apa yang diketahuinya.²⁷

5. Kehati-hatian dalam Memilih Hadist

Dalam kerangka kerja utama, Rahman menyoroti akan pentingnya pola perilaku Nabi dan para sahabat. Karena dengan perilaku nabi dan sahabat tersebut, Rahman yakin bahwa perilaku itu konsisten dengan petunjuk al-Qur'an. Selain melihat hadist dan sunnah, Fazlur Rahman juga melihat pentingnya *ijma'* karena dengan *ijma'* dapat melihat keterikatan antara keduanya.²⁸

6. *Linking the past and the present*

linking the past and the present berarti menghubungkan antara masa lampau dan masa sekarang. Semua kerangka berfikir Fazlur Rahman yang telah dipaparkan di atas akan bersandar pada teori *double movement* Fazlur Rahman yaitu teori yang mencoba menautkan antara masa lalu dan masa sekarang, menautkan antara normativitas tradisi dan kebutuhan serta tantangan masyarakat muslim zaman sekarang.²⁹

Hermeneutika Fazlur Rahman merupakan suatu penafsiran yang tidak atomistic, literalis, dan tektualis. Tetapi, hermeneutika *sintetis logis* dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada realita sekarang ini.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984), 155

²⁸ Abid Rohmanu, *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*. 5, no. 3 (2020): 8. [http://repository.iainponorogo.ac.id/521/1/Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/521/1/Fazlur%20Rahman%20dan%20Teori%20Penafsiran%20Double%20Movement.pdf).

²⁹ Abid Rohmanu, 11.

Metode Sintetis-Logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema relevan dengan tema yang dibahas. Teknisnya dengan mengumpulkan ayat-ayat dari satu tema, kemudian dievaluasi lalu dibandingkan dengan ayat-ayat dari tema-tema yang berkaitan dan relevan dengannya.³⁰

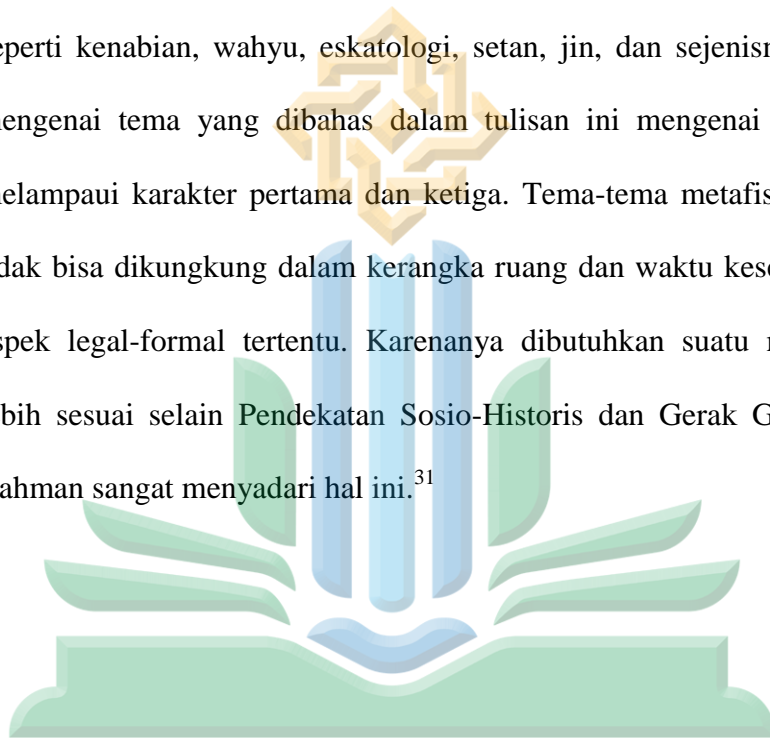
Fazlur Rahman tidak begitu saja menerapkan Hermeneutika sebagai-mana yang diterapkan oleh para Hermeneut Barat dalam upayanya memahami al-Qur'an. Dia sangat berhati-hati agar tidak terjebak pada pandangan orientalis atau intelektual muslim yang terpengaruh dengan kajian orientalis dalam memahami al-Qur'an. Dia membangun pandangannya sendiri mengenai Hermeneutika dalam kerangka pembaharuan terhadap metodologi Tafsir al-Qur'an.

Fazlur Rahman memulainya dengan menyusun kerangka epistemologi Qurani dengan asumsi dasar bahwa sebagai sumber utama ajaran Islam al-Qur'an diwahyukan untuk petunjuk bagi manusia, sehingga ia tidak hanya bersifat dogmatis melainkan juga sebagai kerangka analitis dan kritis terhadap berbagai hal. Itulah sebabnya Fazlur Rahman tidak pernah mendefinisikan Hermeneutika yang dibangunnya kepada salah satu jenis Hermeneutika tertentu. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia berangkat dari upaya untuk melakukan pembaharuan terhadap metodologi Tafsir al-Qur'an yang telah mapan di Dunia Islam, sementara

³⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 68

di sisi lain ia menghadirkan suatu jenis Hermeneutika baru dalam filsafat penafsiran. Sehingga lahirlah Pendekatan Sosio-Historis dan Gerak Ganda.

Permasalahan kemudian muncul, ketiga karakteristik ini tentu tidak bisa diterapkan untuk memahami tema-tema Metafisika. Tema-tema seperti kenabian, wahyu, eskatologi, setan, jin, dan sejenisnya termasuk mengenai tema yang dibahas dalam tulisan ini mengenai Tuhan tentu melampaui karakter pertama dan ketiga. Tema-tema metafisis seperti ini tidak bisa dikungkung dalam kerangka ruang dan waktu kesejarahan atau aspek legal-formal tertentu. Karenanya dibutuhkan suatu metode yang lebih sesuai selain Pendekatan Sosio-Historis dan Gerak Ganda. Fazlur Rahman sangat menyadari hal ini.³¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³¹ Amrizal, Dimensi Ontologis-Etis Konsepsi Ketuhanan Islam..., 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperoleh kesimpulan ilmiah serta dapat dipertanggung jawabkan. Pada bagian ini metode memiliki peran yang sangat penting guna menemukan alur penelitian, sebab metode penelitian menunjukkan sistematika penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan karakteristik data kualitatif (*narrative*) dan kuantitatif (*numeric*), penelitian kepustakaan mempunyai akar kualitatif yang sangat kuat. Pada umumnya penelitian kualitatif mempunyai latar belakang alam atau lebih dikenal dengan penelitian lapangan atau studi alam.

Sedangkan dalam penelitian perpustakaan berlangsung di dalam ruang perpustakaan atau di dalam buku-buku yang diteliti, logikanya adalah bagaimana kualitas alam lingkungan dapat diubah menjadi ruang perpustakaan yang berisi bahan pustaka.

Jika fokus penelitian kualitatif pada perolehan informasi metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dalam konteks penelitian kepustakaan, wawancara atau observasi mengacu pada interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka.

Peneliti tidak boleh sekadar mempercayai langsung terhadap data yang telah diperoleh dalam buku pustaka, melainkan mempertanyakan,

menggalang dukungan dengan adanya catatan kaki, melakukan pengujian, dan membuktikan (tesis, antitesis, dan sintesis). Hal demikian merupakan pembuktian secara teoritis, karena ilmu perpustakaan termasuk dalam jenis penelitian dasar (penelitian teori), berbeda dengan penelitian terapan, yang mempunyai tujuan praktis terhadap permasalahan nyata secara langsung.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif: yaitu penelitian yang beroperasi pada tataran analisis yang mempunyai perspektif emik, atau memperoleh data bukan dari apa yang dipikirkan peneliti, melainkan dari fakta konseptual dan teoritis yang telah diselidiki dalam kajian pustaka.³³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis analisis studi kepustakaan, digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bahan materi yang telah terkumpul oleh peneliti. Materi diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan, yaitu dari hasil membaca dan menarik kesimpulan dari beberapa buku terjemahan dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan materi dan topik karya penelitian.

Jika dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan, yakni penelitian dilakukan dengan bantuan literatur (perpustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil

³² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Depok: Rajawali Press, 2022), 7.

³³ Amir Hamzah, 8.

penelitian peneliti sebelumnya.³⁴ Menurut Kartini Kartono, tujuan penelitian perpustakaan adalah mengumpulkan segenap informasi dan pengetahuan dengan bantuan berbagai data yang telah didapat oleh peneliti dari kajian literatur perpustakaan.³⁵

Menurut Sumardi Suryabrata, teori dan konsep penelitian ini biasanya terdapat pada sumber referensi yang umum yaitu literatur berupa buku teks, ensiklopedia, monografi, dan lain-lain. Generalisasi dapat diperoleh dari laporan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu biasanya dapat diperoleh dari sumber referensi tertentu, yaitu literatur berupa majalah, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan sumber bacaan lain yang memuat laporan hasil penelitian.³⁶

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang bagaimana hasil peneliti dalam menguraikan pandangan dan penafsiran *Ulul Albab* pada QS Ali 'Imran ayat 190-191.

B. Sumber Data

Kajian ini sebenarnya mencakup sumber data dari hasil beberapa literatur. Literatur ini di dasarkan pada kebutuhan penelitian. Penelitian ini setidaknya terdiri dari dua kategori yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

³⁵ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

³⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 66.

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian tanpa perantara. Data primer pada penelitian ini ialah al-Qur'anul Karim yaitu ayat yang membahas mengenai *Ūlū Al-Albāb* dalam QS. Ali-imron ayat 190-191. Kemudian menggunakan literatur kitab tafsir klasik yaitu kitab tafsir ath-Thabari, Ibnu Katsir dan kitab tafsir modern yaitu menggunakan kitab tafsir al-Mishbah, tafsir fi Dzilaalil Qur'an, dan tafsir al-Azhar.
2. Sumber data sekunder adalah "buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek materi dan objek formal penelitian, akan tetapi memiliki relevansinya. Yakni buku-buku, jurnal, artikel, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan hermeneutika dan *Ūlū Al-Albāb*.

C. Pengumpulan Data

Selepas menghasilkan suatu data yang berasal dari sumber primer ataupun sumber sekunder, kemudian data-data yang di hasilkan langsung dikumpulkan lalu dianalisa dengan cara mendalam menggunakan metode induktif dan metode deduktif untuk menghasilkan kesimpulan yang baik, tepat dan benar akan hal yang menjadi objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti memerlukan metode deskriptif yang di jadikan alat untuk mengolah data tersebut dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu data lalu menganalisis dan di sertai dengan interpretasi atas objek penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sedemikian karena ingin memperoleh penjelasan yang lebih luas lagi dari data yang akan diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Secara umum dalam sebuah penelitian, teknik analisis data adalah proses pemeriksaan dan pengolahan data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang dikandungnya. Tujuannya adalah untuk lebih memahami data yang dianalisis dan membuat keputusan yang tepat.

Sedangkan dalam penelitian ini yaitu menganalisis terhadap data tentang *Ūlū Al-Albāb* yang dikumpulkan untuk memperoleh gambaran yang luas tentang seluruh data yang telah dikumpulkan. Jadi deskriptik analitik yaitu mendeskripsikan hasil data yang telah dikumpulkan, kemudian data data tersebut dianalisis menggunakan metode hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai analisis tafsir tahlili, karena pendekatan ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan terperinci berdasarkan susunan ayat, kata-kata, serta konteksnya.

Pokok analisis dalam penelitian ini yaitu menganalisis data berupa tafsir, makna kebahasaan tentang *Ūlū Al-Albāb* yang kemudian diproses dengan menggunakan teori analisis hermeneutika Fazlur Rahman untuk memperoleh gambaran atas data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, deskriptif analitis menggambarkan data yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul dengan komponen-komponen sistematis pada teori hermeneutika Fazlur Rahman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna *Ūlū al-Albāb* pada QS. Ali-Imron Ayat 190-191 Analisis

Hermeneutika Fazlur Rahman

Al-Qur'an mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan Allah memberi gelar khusus kepada mereka yang memiliki kedudukan tersebut yang mampu menggunakan anugerah Allah (potensi akal, hati, dan nafsu) pada sebuah panggilan yaitu, *ūlū al-albāb*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan kepada manusia agar tidak terpesona pada dirinya sendiri, sehingga keterpesonaannya itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan kepada dunia.³⁷ Sebelum masuk pada penerapan teori *sistematik logis*, terlebih dahulu harus mengetahui makna *ūlū al-albāb* dalam lingkup umum.

1. Definisi dan Tafsir *Ūlū al-Albāb*

Pada bab ini penulis hanya menggunakan dua ayat tentang *ūlū al-albāb*, beserta penafsiran yang ada dalam kitab-kitab tafsir, buku, ataupun website. Bunyi dan terjemahan dua ayat tersebut sebagai berikut:

³⁷ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 119.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
 “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*(190). *Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*(191). QS. Ali-Imrom: [3]”³⁸

Tabel 2.2

Kitab Tafsir dan Penjelasan

No.	Kitab tafsir	Terjemah/Penjelasan
1.	Tafsir Ath-Thabari	<p>Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mengarahkan perhatian manusia kepada keajaiban penciptaan Allah. Allah mengajak manusia yang berakal untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui fenomena alam, yaitu Penciptaan langit, bumi dan pergantian siang malam; Langit yang luas, tanpa tiang, dengan bintang-bintang, planet, dan berbagai fenomena kosmik.</p> <p>Bumi dengan segala kekayaan dan keberagamannya, termasuk gunung, sungai, dan makhluk hidup. Malam memberikan ketenangan, sedangkan siang diciptakan untuk beraktivitas. Pergantian ini menunjukkan keteraturan yang menjadi bukti kekuasaan Allah. Ath-Thabari menegaskan bahwa fenomena ini adalah ayat-ayat kauniyah (tanda-</p>

³⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), hlm. 95

		<p>tanda alamiah) yang menunjukkan keberadaan, kebesaran, dan keesaan Allah. Ayat ini khusus ditujukan bagi mereka yang menggunakan akal untuk merenungi ciptaan-Nya. Imam Ath-Thabari menjelaskan sifat orang-orang yang disebut dalam ayat sebelumnya, yaitu mereka yang berakal (<i>ulul albab</i>). Sifat mereka adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mengingat Allah (dzikrullah). 2. Merenungkan penciptaan langit dan bumi. 3. Mengakui kesempurnaan Allah. 4. Berdoa untuk keselamatan dari azab neraka. <p>Ath-Thabari menyebutkan bahwa sifat <i>ulul albab</i> ini adalah teladan bagi setiap mukmin. Seorang mukmin sejati tidak hanya sibuk dengan ibadah ritual, tetapi juga merenungkan kebesaran Allah di alam semesta dan mengambil pelajaran darinya.³⁹</p>
2.	Tafsir Ibnu Katsir	<p>Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta fenomena alam. Ibnu Katsir menegaskan bahwa semua ini adalah bukti keberadaan dan keesaan Allah, sekaligus tanda kekuasaan dan hikmah-Nya. Fenomena ini menjadi bahan renungan bagi orang-orang yang berakal (<i>ūlū al-<i>albāb</i></i>), yaitu mereka yang memahami hikmah di balik penciptaan tersebut. Ibnu Katsir mengutip hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:</p>

³⁹ Imam Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Tafsir ath-thabari, jilid 4, hal 257-262.

		<p>"Celakalah bagi orang yang membaca ayat ini tetapi tidak merenungkannya."</p> <p>Hadis ini menjadi peringatan agar umat Islam tidak hanya membaca ayat-ayat Allah, tetapi juga merenungkan makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴⁰</p>
3.	Tafsir Fi Dzilalil Qur'an	<p>Ayat ini menjelaskan karakteristik <i>ūlū al-albāb</i> yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Sayyid Qutb menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, merenungkan penciptaan langit dan bumi, mengakui kebesaran Allah, memohon keselamatan dari azab neraka. Sayyid Qutb menekankan bahwa dzikir dan tafakur (perenungan) adalah dua pilar utama dalam membangun keimanan. Dengan merenungkan alam semesta, manusia tidak hanya menemukan bukti kebesaran Allah, tetapi juga menyadari tujuan hidup mereka sebagai hamba-Nya. Sayyid Qutb menggambarkan alam semesta sebagai "madrasah terbuka" yang mengajarkan manusia tentang keesaan dan kebesaran Allah. Dengan merenungkan ciptaan Allah, manusia dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih dalam.⁴¹</p>
4.	Tafsir Al-Misbah	<p>Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengarahkan perhatian manusia pada alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang berakal, yaitu mereka yang mampu menggunakan akal pikiran untuk</p>

⁴⁰ Imam Ibn Katsier, Tafsir Ibnu Katsir, juz 2, hal 368-371.

⁴¹ Sayyid Qutb, Tafsir fi Dzilalil Qur'an, jilid 2, hal 347-351.

		merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. <i>ūlū al-albāb</i> tidak hanya menggunakan akal secara logis, tetapi juga mengintegrasikan hati untuk memahami makna di balik fenomena alam. Ayat ini menjelaskan sifat-sifat <i>ūlū al-albāb</i> yang disebut pada ayat sebelumnya. Quraish Shihab merinci karakteristik mereka sebagai berikut: Selalu mengingat Allah dalam segala keadaan, merenungkan penciptaan langit dan bumi, pengakuan terhadap kebesaran Allah, memohon perlindungan dari azab neraka. ⁴²
5.	Tafsir Al-Azhar	Buya Hamka memulai penjelasan ayat ini dengan menekankan bahwa manusia diajak untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya yang agung. Buya Hamka menegaskan bahwa hanya orang-orang yang menggunakan akalnya dengan benar yang dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Mereka adalah yang memadukan akal dengan hati sehingga mampu memahami bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki tujuan dan hikmah. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini melanjutkan ciri khas <i>ūlū al-albāb</i> , yaitu orang-orang yang merenungkan kebesaran Allah melalui dzikir dan tafakur. ⁴³

Kata *ūlū al-albāb* terdiri dari dua kata yaitu اولو dan الباب berasal dari kata اولى و اولاء yang merupakan اسم إشارة لجمع القريب يساوي فيه المذكر (kata tunjuk untuk bentuk jamak yang mencakup didalamnya جمع بمعنى ذو أي اصحاب *mudhakkar* dan *muannas*). Kata اولو bermakna

⁴² M. Quraish Shihab, Tafsir al-misbah, jilid 3, hal 270-274.

⁴³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, Tafsir al-azhar, jilid 3, hal 215-220.

ذو بمعنى صاحب واحده، (kata untuk bentuk *jama'* yang artinya mempunyai).⁴⁴

Kata *اولو* artinya “yang memiliki”, dari kata tersebut tersirat makna bahwa tidak semua orang itu memiliki, karena dalam Alquran disebutkan bahwa orang-orang yang memiliki itu memiliki beberapa hal seperti, memiliki kekayaan (QS. *al-Nūr*: 22) atau kekuatan atau disebut dengan *ūli bā's* sebagaimana dalam firman Nya surat *al-Isrā'* ayat 5. Jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal tentang pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan disebut dengan istilah *elite* (elit).⁴⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat kosa kata yang bermiripan bacaan dan tulisannya. Namun, masing-masing mempunyai asal usul yang berbeda yang membuat maknanya berbeda, seperti kata *الباب* yang terulang lima kali dalam Alquran berbeda dengan kata *الاباب* yang terulang sebanyak 16 kali dalam Alquran. Kata *albāb* yang bermakna pintu merupakan kata tunggal dan *jama'* nya yaitu *ابواب*, sebagaimana dalam firmanya :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا أُدْخِلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ
فَأنتكم عليون ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁴⁴ Louis Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughahwa Al-'Alām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 22.

⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2002), 556.

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23)

Kata *albāb* yang bermakna akal merupakan bentuk jama' dari kata لبّ, yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yaitu kata *albāb* yang bermakna akal. Kata الباب merupakan bentuk jama' dari kata اللبّ yang berasal dari kata لبّ - يلبّ - لبّا yang memiliki makna اللّوْزَة (memecahkan dan mengeluarkan isinya), صار لَبِيًّا (menjadi cerdas atau cerdas). Dalam kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam kata اللبّ (الباب) memiliki beberapa makna, yaitu العقل الخالص من الشوائب او ما ذكا من العقل, خالص كل شيء, العقل, القلب.⁴⁶ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata اللبّ artinya inti, sari dan bagian.⁴⁷ Dalam kamus bahasa Arab karya Mahmud Yunus kata الباب diartikan dengan isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, dan hati.⁴⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Raghib al-Asfahani mengemukakan makna *al-lubb* dengan makna العقل الجالض من الشوائب yaitu “akal pemikiran yang bebas dari kerancuan dan kekeliruan” sebagaimana salah satu makna *al-lubb* dalam kitab *al-Munjid*. Al-Asfahani juga menambahkan bahwa فكل لبّ

⁴⁶ Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām*.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (surabaya: Ahmad Warson Munawwir, 1997), 1247.

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 388.

عقلٌ وليس كل عقلٍ لباً yang artinya “setiap *al-lubb* adalah ‘*aql*, tetapi tidak mesti setiap ‘*aql al-lubb*.”⁴⁹

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ

وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Menurut tafsir Ibnu Kasir orang Islam merenung dengan mengucapkan: “*Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seruan Rasul-Mu dan berimanlah kami sesuai dengan seruannya, maka ampunilah kami, dosa-dosa kami karena iman kami itu dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami terhadap-Mu serta wafatkanlah kami berserta hamba-hamba-Mu yang telah bertaqwa. Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami lewat rasul-rasul-Mu dan janganlah kita menjadi orang-orang yang hina di hari qiyamat. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji*”.⁵⁰

Keharusan mengingat Allah dalam keadaan apapun ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Shalatlah Engkau dalam keadaan berdiri, kalau tidak dapat lakukanlah dalam keadaan duduk dan kalau tidak dapat lakukanlah dengan berbaring”.⁵¹

Dengan melakukan dua hal tersebut sampai pada hikmah yang berada dibalik proses mengingat (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*) yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta yaitu Allah SWT. Muhammad Abduh menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa dengan

⁴⁹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fī Gharīb Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘arifah, n.d.), 575.

⁵⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsier* alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hal. 278.

⁵¹ Ibnu kasir, *Tafsir Ibnu Katsier...*, hal. 279.

merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah, yaitu adanya aturan-aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.⁵²

Hal senada disampaikan oleh Marāgī. Orang-orang berfikir dan berdzikir mengatakan: *“Ya Tuhan Kami tidak sekali-kali Engkau menciptakan alam yang ada di atas dan yang ada di bumi yang kami saksikan ini tanpa arti, dan Engkau tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia. Maha suci Engkau wahai Tuhan kami dari segala yang tidak berarti dan sia-sia. Bahkan semua ciptaan-Mu itu adalah benar, yang mengandung hikmah yang agung dan masalah-masalah yang besar”*.⁵³

سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Maha suci Engkau (ya Allah) maka peliharalah kami dari siksa Neraka."

Ujung doa ini merupakan kelanjutan pengakuan atas kebesaran Allah yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Allah. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan Tuhan, walau dia matahari, walau dia bulan, atau dia berjuta-juta bintang. Betapa lagi kita manusia yang lemah ini, bukankah sudah

⁵² M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 67.

⁵³ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsir Maragi...*, hal. 291-292

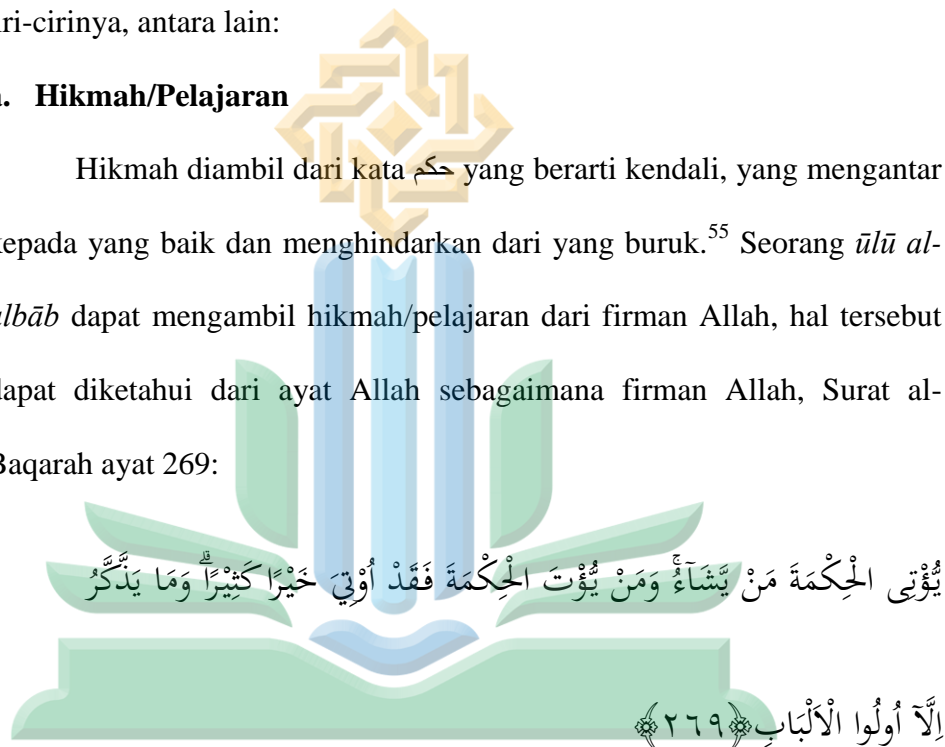
patut kalau Allah mengazab dan menyiksa kita kalau kita durhaka, sedangkan alam sekitar tidak pernah mendurhakai kehendak Tuhan.⁵⁴

2. Ciri-Ciri *Ūlū al-Albāb*

Ayat-ayat Alquran menggambarkan ciri-ciri *ūlū al-albāb*, beberapa ciri-cirinya, antara lain:

a. Hikmah/Pelajaran

Hikmah diambil dari kata *حِمْ* yang berarti kendali, yang mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk.⁵⁵ Seorang *ūlū al-albāb* dapat mengambil hikmah/pelajaran dari firman Allah, hal tersebut dapat diketahui dari ayat Allah sebagaimana firman Allah, Surat al-Baqarah ayat 269:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
I E M B E R
“Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Alquran dan sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

(QS.al-Baqarah: 269)

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hal 198. Lihat pula surat al-Hajj ayat 18.

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 581.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari berkata: “Maksud Allah ta'ala dalam ayat ini adalah bahwa Allah ta'ala memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki Nya, dan barang siapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan banyak kebaikan. Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا* yaitu pengetahuan tentang Alquran, Nāsikh Mansukhnya, muhkam mutasyabihnya, muqaddam dan mu'akharnya, halal haramnya dan lain sebagainya”.⁵⁶

Ūlū al-Albāb yaitu orang yang berakal sehat, mereka orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan, inilah tugas akal. Fungsinya yaitu mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk Nya. Inilah hikmah yang dianugerahi Allah kepada siapa yang dikehendaki Nya dari hamba-hamba Nya. Karena itu hikmah senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. tetapi pada waktu yang sama Alquran menetapkan hakikat lain, yaitu barang siapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya, maka Allah tidak menghalanginya. Bahkan Allah memberinya pertolongan untuk mencapainya, sebagaimana dalam firmanNya surat *al-Ankabūt*: 69.⁵⁷

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Allah memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada hambanya yang dikehendaki, seperti *ūlū al-albāb*. Dalam menafsirkan ayat diatas al-Maraghi, M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menyinggung tentang

⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 4, 683.

⁵⁷ Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, jilid 1, 368.

hakikat, menurut al-Maraghi, seorang *ulū al-albāb* dapat mengetahui hakikat kehidupan, karena mereka adalah orang yang telah diberi taufik oleh Allah. Sedangkan menurut Sayyid Quthb hakikat di dapatkan apabila mereka menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak semua manusia diberi anugerah, karena tidak semua manusia mau menggunakan akalnyanya untuk memahami hakikat, hanya *ulū al-albāb* yang mampu memahami hakikat.

b. Bertafakkur dan Beribadah

Dalam Surat Ali imrān ayat 190 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Al-Tabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian? orang Yahudi menjawab, Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya. Lalu orang-orang itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa? Mereka menjawab, ia menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati. Lalu mereka mendatangi Nabi Saw lalu mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi

untuk kami. Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah yaitu surat *Āli-imrān* ayat 190.⁵⁸

Dalam ayat ini Allah menguraikan tentang penciptaan Nya serta memerintahkan agar memikirkannya, karena dalam penciptaan Nya, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaan baik dalam masa terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ūlū al-albāb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.⁵⁹

Konteks Alquran disini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ūlū al-albāb* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang *Sahih* dalam bergaul dengan alam semesta. Dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir, dan berhubungan dengan Allah sang pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar tentang alam semesta. Sehingga,

⁵⁸ Jalaluddin Al-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, 1st ed (Jakarta: Gema Insani, 2008), 148.

⁵⁹ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 2), 306.

mereka bertasbih menyucikan Allah dari menciptakan alam dengan sia-sia.⁶⁰

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang *ūlū al-albāb* senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi serta merenungkannya. Ia juga senantiasa berdzikir dalam keadaan apapun baik duduk, berdiri, maupun berbaring.

c. Memiliki Ilmu yang Mendalam

Dalam Surat Āli imrān ayat 7, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dia-lah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepada kamu di antara (isi) nya ada ayatayat yang muhkamāt, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Allah menurunkan Kitab kepada Nabi Muhammad Saw. yakni menurunkannya dengan perantaraan malaikat jibril dengan susunan dan

⁶⁰ Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'ān*, 246.

redaksi yang berbeda. Apa yang diturunkan itu, terdiri dari dua kelompok. Pertama, ayat-ayat *muḥkamāt* yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir tidak dibutuhkan lagi penjelasan tambahan untuknya. Ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah yang harus diimani. Ayat-ayat *muḥkamāt*, adalah (أمّ الكتاب) induk kitab). Kata أمّ diambil dari kata yang bermakna dituju atau menjadi arah. Ibu dinamai أمّ karena arah yang dituju oleh anak. Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya. Ayat-ayat Alquran yang masuk dalam *umm al-kitab* atau dengan kata lain, ayat-ayat *muḥkamāt* adalah yang kepadanya merujuk segala ketetapan serta menjadi penjas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyābihat*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.⁶¹

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa seorang *ūlū al-albāb* dapat mengambil pelajaran dan memiliki ilmu yang mendalam oleh karena itu mereka beriman kepada ayat *mutasyābihat* dan tidak condong atau cenderung kepada kesesatan.

d. Mendengar Nasihat yang Baik dan Mengikutinya

Surat al-Zumar ayat 17 dan 18:

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2,12.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْهُم

عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembahnyadan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS.al-Zumar: 17-18)

Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata al-qaul pada ayat diatas. Ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam baik yang bersumber dari Alquran maupun sunah, sedangkan yang dimaksud dengan kata *ahsan* pada ayat diatas yaitu yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah.

Dengan demikian ayat diatas bagaikan menyatakan mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, tetapi mereka selalu berusaha mengambil yang terbaik. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-qaul* yang dimaksud adalah segala macam ucapan, yang baik dan yang tidak baik. Mereka mendengarkan semuanya lalu memilah-milah, dan mengambil serta mengamalkan yang baik saja.⁶²

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Cet. 7.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah yaitu *ulū al-albāb*, mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, serta mengamalkannya.

e. Bertaqwa

Surat al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan dalam *al-qisās* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”

Ayat diatas menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qisās* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh, maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh.

Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih dan menggunakannya pasti akan tahu, karena itu ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru “wahai *ulū alalbāb*”.⁶³

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa *qisās* dalam Alquran bermaksud untuk mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya untuk mengikuti cara dan akibat perlakuannya korban. Dan menurut penafsiran

⁶³ Quthb, *Fi Zilal Al-Qur’ān*, Jilid 1 . . . , 196.

Sayyid Quthb hal yang terpenting adalah taqwa, karena kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah dapat menahan jiwa untuk melakukan kejahatan (pembunuhan).

Dari pemaparan tafsir diatas dapat diketahui bahwa barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul Nya, maka Allah telah menyediakan tempat dan siksaan bagi mereka. Ayat diatas mengingatkan orang mukmin untuk bertaqwa kepada Allah.

3. Analisis Historis

Berikut ini merupakan cara mengaplikasikan teori *sintetik-logis* yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat dari satu tema, kemudian dievaluasi lalu dibandingkan dengan ayat-ayat dari tema-tema yang berkaitan dan relevan dengannya dan memahami maksud dari suatu ayat dengan mengkaji asbabun nuzul dimana al-Qur'an atau pernyataan dari ayat tersebut merupakan jawabannya. Selanjutnya membentuk simpulan umum atau gagasan sebagai jawaban-jawaban spesifik kemudian menyatakan sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum. Kemudian langkah terakhir yaitu membawa nilai-nilai serta tujuan-tujuan umum tersebut kedalam situasi sosio-historis di era sekarang, kemudian menganalisis secara cermat kondisi dan situasi kontemporer.⁶⁴

⁶⁴ Efendi Fahmi, "Kontekstualisasi Ayat-ayat Syifa' dalam Al-Qur'an dimasa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)," 2020, 1.

Derivasi Ayat-ayat Ulul Albab Istilah Ulul Albab (للبنات أولو) (ditemukan dalam teks Al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda, yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 179,197, 269; QS. Ali Imran: 7, 190; QS. Al-Maidah: 100; QS. Yusuf: 111; QS. ArRa'd: 19; QS. Ibrahim: 52; QS. S{ad: 29, 43; QS. Al-Zumar: 9,18 dan 21; QS. AlMu'min: 54; QS. Al-Talaq:1019.⁶⁵

Berdasarkan derivasi ulul albab dalam ayat al-Qur'an, maka peneliti merumuskan karakteristik ayat ulul albab yang paling menonjol ditemukan pada QS. Ali-Imran: 190, berikut analisis histori QS. Ali-Imran: 190:

1) Asbabun Nuzul Mikro

Surah Ali-Imron ayat 190-191, Asbabun Nuzulnya bahwa diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?" orang-orang Yahudi itu menjawab "Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya." Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, "apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?." Mereka menjawab, "Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati." Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami." Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali-Imran 190) ini.⁶⁶

⁶⁵ Dwi Hidayatul Firdaus, 'Ulul Albab Perspektif al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains)', h. 97-114, dalam *Ats-Tsaqofi Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 3.1 (2021). Dapat diakses <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tsaqofi/article/view/4405>.

⁶⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 148-149.

Kejadian yang terjadi di masa lampau sesuai dengan zamannya. Nabi Musa dengan mukjizat tongkatnya atas kehendak Allah mampu membelah lautan. Nabi Isa mampu menyembuhkan orang sakit kusta hingga menghidupkan orang yang sudah meninggal. Sekarang tiba masanya untuk berpikir melihat alam, supaya dapat melihat bahwa semuanya itu penuh dengan mukjizat Ilahi.⁶⁷

Ayat ini mengajak mereka agar memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, barang tambang dan sebagainya yang terdapat di alam semesta ini.⁶⁸

2) Asbabun Nuzul Makro

Asbabun nuzul makro bukan hanya seperti peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an, melainkan juga berbicara mengenai kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa asbabun nuzul melibatkan peristiwa serta kondisi historis yang nyata terjadi (sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, psikologi Nabi, ekonomi, dan lain sebagainya).⁶⁹

⁶⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas) hlm. 195-196.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II,... hlm. 97.

⁶⁹ Syamsul Bakri, *Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan*, *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2. 4.

a) *Ūlū al-Albāb* pada Zaman Jahiliyyah

Ayat ini turun dalam suasana masyarakat Arab yang dominan berpikir anti sains dan kurang terbiasa dengan refleksi mendalam atas fenomena alam. Masyarakat Arab Jahiliyyah secara sosiologis ialah masyarakat yang tidak harmonis. Ketidakharmomonisan tersebut tampaknya terjadi karena struktur sosial dan keadaan ekonomi. Ketidakharmomonisan tersebut memiliki dampak luas pada timbulnya perilaku negatif dan mengakibatkan mereka hidup dalam kesesatan dan kezaliman. Selain itu, Ketidakpatuhan mereka terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi dan Rasul terdahulu juga menjadi penyebab kesesatan dan kezaliman yang terjadi.⁷⁰

Ciri umum yang selalu disebut-sebut pada masyarakat Arab, suku Quraisy, ketika Nabi Muhammad mulai diutus memperkenalkan ajaran Islam adalah jahiliyah. Kata jahiliyah artinya adalah bodoh.

Nabi Muhammad diutus di tengah masyarakat itu karena kebodohnya. Bukan disebut nakal, tetapi adalah bodoh.⁷¹

Oleh karena kebodohnya itu, patung buaatannya sendiri dianggap tuhannya. Anak perempuan sebagai penerus keturunannya dianggap rendah, tidak ada gunanya, dan bahkan mendatangkan rasa malu.

⁷⁰ J Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017). 42.

⁷¹ [Imam Suprayogo](https://uin-malang.ac.id/r/150701/zaman-kebodohan-atau-jahiliyah.html), Zaman Kebodohan atau Jahiliyah, [Senin, 13 Juli 2015], tersedia di situs: <https://uin-malang.ac.id/r/150701/zaman-kebodohan-atau-jahiliyah.html>, diakses pada tanggal 1 November 2024, Pukul 20.20 wib.

Wanita termasuk ibunya sendiri dianggap sekedar sebagai harta dan boleh diwaris. Maka, harkat dan martabat manusia tidak dihargai.⁷²

Selain itu, oleh karena kebodohnya itu pula, manusia dirampas kehormatannya, dijadikan budak, dan diperdagangkan. Seseorang tatkala dijadikan budak, maka diperlakukan apapun sesuai dengan kemauan pemiliknya. Ketika itu ada jual beli manusia atau budak, bahkan di juga terdapat pasar manusia.⁷³

Antar kabilah atau suku saling bersaing, perang, dan juga beradu kekuatan. Siapa yang kuat, merekalah pemenangnya. Kehidupan manusia, pada zaman jahiliyah tidak ubahnya kehidupan binatang. Beradu kekuatan dianggap hal biasa. Itulah sebabnya masyarakat Arab, suku Quraisy, ketika itu disebut sebagai masyarakat bodoh atau jahiliyah.⁷⁴

b) *Ūlū al-Albāb* pada Zaman Keislaman (Pewahyuan Al-Qur'an)

Sebelum al-Qur'an turun, Bangsa Arab Jahiliyyah memiliki berbagai macam agama, tradisi, akhlak, dan tatanan-tatanan dalam kehidupan. Agama Islam datang dengan membawa akhlak, hukum-hukum serta tatanan-tatanan kehidupan. Maka bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliyyah, tatanan-tatanan al-Qur'an

⁷² [Suprayogo](#), Zaman Kebodohan atau Jahiliyah..., diakses pada tanggal 1 November 2024, Pukul 20.20 wib.

⁷³ [Suprayogo](#), Zaman Kebodohan atau Jahiliyah..., diakses pada tanggal 1 November 2024, Pukul 20.20 wib.

⁷⁴ [Suprayogo](#), Zaman Kebodohan atau Jahiliyah..., diakses pada tanggal 1 November 2024, Pukul 20.20 wib.

dengan tatanan-tatanan Bangsa Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan. Kemudian terjadilah pertarungan-pertarungan yang banyak memakan waktu.⁷⁵ Ketika wahyu turun, segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik dan sebagian besar dari mereka menolak karena kebodohan mereka untuk mempertahankan tradisi mereka.

4. Ideal Moral QS. Ali-Imron ayat 190-191

Setelah mengetahui kondisi sosio historis QS Ali Imron ayat 190-191 dengan memahami konteks mikro dan makro. Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai-nilai universal atau tujuan-tujuan moral sosial dari QS Ali Imron ayat 190-191. Ideal moral al-Qur'an ialah pesan-pesan pokok al-Qur'an yang bersifat universal dan berlaku sepanjang masa.

Ūlū Al-Albāb adalah orang-orang yang memanfaatkan akal mereka untuk merenungkan ciptaan Allah seperti langit, bumi, dan fenomena alam lainnya. Mereka menyadari tanda-tanda kebesaran-Nya dan memahami bahwa semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia. Tetapi ada satu prinsip yang sering di lupakan dalam memaknai konsep *ūlū al-albāb*, yaitu:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”(QS. Ali-Imron [3]: 191)

⁷⁵ Aidi Mukhtarillah, *Kondisi Masyarakat Arab Pada Saat Al-Qur'an Diturunkan*, 2013, <https://bengkulu.kemenag.go.id/file/file/Dokumen/lwza1367021342.pdf>.

Ayat tersebut mengisyaratkan suatu makna, bahwa memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi mustahil dijalankan hanya menggunakan kecerdasan spritual atau berfikir bahwa hal tersebut hanyalah suatu kebutulan. Kata “*memikirkan*” harus mendapat perhatian lebih khusus, karena dalam memikirkan ciptaan Allah, harus tidak ada pengengkangan terhadap akal, meski dengan dalih untuk menyelamatkan agama.

*“Khayalan belaka pandangan yang mengatakan bahwa dengan mengengkang pemikiran yang bebas dan positif, kita dapat menyelamatkan agama, karena dengan berbuat demikian, agama itu sendiri menjadi lemah”.*⁷⁶

Dalam buku “*Hermenutika Al-Qur’an Fazlur Rahman*” karangan Sibawaihi mengatakan bahwa Rahman sangat tidak yakin dengan dampak negatif dari akal. Mengapa menggunkan akal mesti ditakuti? Bahkan dalam konteks pemikiran bebas yang mungkin terkadang melampaui batas, ia mengatakan :

*“Pemikiran bebas tidak perlu dikekang, melainkan terus menerus dikritisi. Intelektualisme adalah sesuatu yang amat rapuh, sehingga jika di belenggu pasti akan menemui kematiannya.”*⁷⁷

Jadi pesan terdalam al-Qur’an ialah mengajarkan bahwa pemikiran ilmiah dan religius tidak terpisah. Misalnya, seorang ilmuwan dapat melihat penelitian ilmiahnya sebagai bentuk tafakkur terhadap kebesaran Allah, sehingga ilmu menjadi sarana memperkuat iman. Ayat ini tidak hanya menjadi pedoman untuk individu muslim, tetapi juga tetap relevan

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, 132.

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, 134-135.

untuk menyelesaikan tantangan spiritual dan intelektual di era kontemporer. Itulah ideal moral yang hendak dituju al-Qur'an.

Namun, penggunaan akal haruslah ditempatkan pada posisi yang profesional. Dalam konteks interpretasi ayat al-Qur'an, akal ditempatkan di posisi keempat setelah ilmu bahasa arab, azbabun nuzul dan sunnah.⁷⁸ Namun, jika di perhatikan ketiga hal yang mendahului akal akan dapat difahami menggunakan bantuan akal. Penempatan akal pada posisi keempat dimaksudkan agar setiap orang yang ingin mengungkapkan kebenaran ilmiah tidak serta-merta mendahulukan akal, atau menggunakan akal semata.

5. Sintesis Normatif

Setelah melihat kondisi sosio historis dan ideal moral QS Ali Imron ayat 190-191, selanjutnya yaitu melakukan kontekstualisasi dari ideal moral QS Ali Imron ayat 190-191 terhadap situasi, kondisi, dan problem kekinian. Perlu ditekankan kembali, sebelum mengarah ke langkah tersebut, terlebih dahulu melakukan analisis yang mendalam atas situasi dan kondisi yang terjadi pada era sekarang untuk mengetahui secara jelas permasalahan yang sedang dihadapi serta membutuhkan solusi.

Posisi manusia sebagai makhluk Allah berada dalam dua posisi. Posisi pertama dapat naik meningkat tinggi sejajar dengan posisi malaikat (aḥsan taqwīm). Sebaliknya jika manusia jatuh dalam posisi yang paling rendah (asfala sāfilīn) akan sama derajatnya dengan binatang atau bahkan

⁷⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlur Rahman*, 48.

lebih hina.⁷⁹ Allah menciptakan Malaikat dengan diberi akal dan fisik. Allah menciptakan hewan dengan diberi bekal fisik dan nafsu. Sementara manusia diciptakan Allah dengan diberi bekal fisik, akal dan nafsu. Dari bekal awal ini manusia berada di tengah-tengah antara keduanya. Ketika manusia dapat menggunakan akal pikirannya dengan sempurna dan mengalahkan hawa nafsunya maka posisinya naik sederajat dengan malaikat.⁸⁰

Kecerdasan intelektual dalam QS Ali-imran ayat 190-191 ditunjukkan dengan kata Albāb. Kata Albāb sendiri merupakan bentuk jamak dari lubb. Kata lubb dapat bermakna inti, sari, bagian terbaik, atau terpenting. Lubb juga bisa bermakna tempat kalung (sebelah bawah leher).⁸¹ Dari makna harfiyah ini, orang yang memiliki lubb berarti orang yang memiliki inti sari kemanusiaannya. Inti sari manusia adalah akal, karena akal inilah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Orang yang mempunyai akal dapat pula disebut dengan al-labīb (orang yang cerdas atau orang yang pandai).⁸²

Dalam konteks era modern yang penuh tantangan dan kompleksitas, pandangan *ulū al-albāb* menjadi penting sebagai landasan moral dan berfikir untuk menghadapi situasi yang sering kali membingungkan dan mendatangkan keresahan. Antara lain:

⁷⁹ Lihat surat al-Tin ayat 4-5 dan surat al-A'raf ayat 179.

⁸⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta, Jalasutra, Maret 2007), 48.

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok peasntren alMunawwir Krapyak, 1994), hal. 1338.

⁸² Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia...*, hal, 1338.

a. Krisis Moral dan Identitas

Dengan modernisasi yang begitu cepat, terjadi pula krisis identitas di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang kerap kali kehilangan arah atau terpengaruh nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan moral agama.⁸³ *Ūlū Al-Albāb* dalam hal ini adalah individu yang mampu mempertahankan nilai-nilai moral yang kuat dan mampu menjadi panutan yang bijak bagi masyarakatnya. *ūlū al-albāb* diharapkan dapat menjadi contoh dalam menghidupkan akhlak mulia, menunjukkan bahwa identitas Islam yang kokoh tidak harus bertentangan dengan perkembangan zaman, tetapi justru mampu memberikan landasan moral yang kuat di tengah berbagai pilihan gaya hidup modern.

b. Teknologi dan Perubahan Sosial

Kemajuan teknologi di era ini membawa perubahan sosial yang besar, dari kehidupan sosial digital hingga otomatisasi pekerjaan.⁸⁴ *Ūlū Al-Albāb* dalam hal ini diharapkan memiliki kecerdasan emosional dan kebijaksanaan untuk menilai dampak teknologi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Alih-alih menerima teknologi secara buta, seorang *ūlū al-albāb* akan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, menggunakannya untuk tujuan yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan universal. Ia tidak sekadar mengejar

⁸³ Hilda Nur Alfiana, Fatma Ulfatun Najicha, *Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi*, Vol. 9, No.1, Maret 2022, Dapat diakses di situs: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/issue/view/1040>, diakses pada tanggal 15 November 2024, pukul 22.34 WIB.

⁸⁴ Gilang Wisnu Saputra (dkk), *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2017, Jurnal Sistem Informasi, 87.

efisiensi dan kemajuan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak teknologi terhadap akhlak, hubungan sosial, dan perkembangan spiritual masyarakat.

c. Krisis Ekologi dan Lingkungan

Era modern menghadirkan tantangan ekologi yang signifikan, mulai dari perubahan iklim, polusi, hingga kehilangan keanekaragaman hayati.⁸⁵ Sebagai *ulū al-albāb*, seseorang diajak untuk memahami tanda-tanda kerusakan yang terjadi dan berpikir mendalam tentang dampak perilaku manusia terhadap alam. Dalam Islam, alam adalah ayat (tanda) yang dapat dibaca untuk memahami kekuasaan Allah. Pendekatan *ulū al-albāb* dalam masalah lingkungan adalah dengan mendekatkan manusia pada kesadaran etis dan spiritual yang lebih tinggi bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dan manusia memiliki amanah untuk menjaga bumi. Dalam konteks ini, *ulū al-albāb* akan mencari solusi berbasis pada keseimbangan, keberlanjutan, dan keadilan lingkungan.

6. Kontekstualisasi Makna *Ulū Al-Albāb* dalam QS Ali Imron ayat 190-191

Secara sederhana, penulis menangkap beberapa konteks penting mengenai makna *ulū al-albāb* diantaranya ialah : pertama, bahwa Pengamatan Mendalam Terhadap Alam sebagai Tanda Kebesaran Allah Dalam konteks ini, *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang mampu

⁸⁵ [Gusti.grehenson](https://ugm.ac.id/id/berita/krisis-planet-makin-nyata-para-ahli-desak-rekonstruksi-aturan-hukum-lingkungan/), *Krisis Planet Makin Nyata, Para Ahli Desak Rekonstruksi Aturan Hukum Lingkungan* [Berita Online ugm.ac.id 4 Oktober 2024, 20.23], tersedia di situs: <https://ugm.ac.id/id/berita/krisis-planet-makin-nyata-para-ahli-desak-rekonstruksi-aturan-hukum-lingkungan/>, diakses pada tanggal 16 November 2024, Pukul 22.53 WIB.

merenungi penciptaan langit dan bumi serta siklus pergantian siang dan malam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan akal untuk melihat dan memahami tanda-tanda tersebut, yang berarti bahwa *ūlū al-albāb* tidak hanya menerima kenyataan secara pasif, tetapi aktif mencari makna dan hikmah di balik ciptaan Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, akal dan observasi ilmiah tentang alam semesta adalah bagian dari ibadah, karena melalui pengamatan itu, seorang Muslim bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Kedua, Penggabungan Dzikir dan Fikir Dalam ayat 191, *ūlū al-albāb* diidentifikasi sebagai mereka yang "mengingat Allah" (dzikir) dalam berbagai keadaan berdiri, duduk, atau berbaring. Hal ini menunjukkan bahwa mengingat Allah bukan hanya sekadar melakukan ibadah ritual, tetapi juga bagaimana seorang *ūlū al-albāb* mengisi pikirannya dengan pemahaman dan kesadaran tentang kehadiran Allah setiap saat. Dzikir ini menyatu dengan fikir (pemikiran) yang melibatkan perenungan mendalam, di mana mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi dengan kesadaran penuh bahwa semua ciptaan Allah memiliki tujuan yang pasti.

Ketiga, Kesadaran Akan Keteraturan dan Hikmah Penciptaan dalam refleksi terhadap penciptaan langit dan bumi, *ūlū al-albāb* memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang diciptakan Allah dengan sia-sia. Dengan kata lain, *ūlū al-albāb* memiliki kemampuan untuk melihat bahwa setiap aspek dari alam semesta dari hal-hal besar seperti langit dan bumi hingga

perputaran waktu adalah bagian dari rencana ilahi yang penuh hikmah. Sikap ini mencerminkan kecenderungan *ūlū al-albāb* untuk tidak sekadar menikmati atau mengeksploitasi alam, tetapi melihat keteraturan dan keharmonisan di baliknya sebagai bagian dari kekuasaan Allah.

Keempat, Kesadaran Terhadap Kehidupan Akhirat, sebagai bagian dari doa mereka, *ūlū al-albāb* memohon kepada Allah agar diselamatkan dari siksa neraka, yang menunjukkan bahwa mereka selalu mempertimbangkan kehidupan setelah mati dalam setiap tindakan mereka. Perenungan terhadap alam tidak sekadar membawa mereka kepada pemahaman spiritual, tetapi juga mengarahkan mereka kepada pemahaman intelektual dan kesadaran moral tentang adanya tanggung jawab akhirat. Dengan kata lain, pemikiran *ūlū al-albāb* tidak hanya terpaku pada dunia, tetapi selalu berorientasi pada persiapan menuju kehidupan yang abadi.

Kelima, menerima tugas dan amanah menjaga alam, berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa *ūlū al-albāb* juga memiliki kesadaran mendalam akan tanggung jawab mereka terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu memiliki keteraturan yang harus dijaga, yang berarti seorang *ūlū al-albāb* memiliki sikap amanah dalam memperlakukan bumi dan isinya dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Ini juga bisa dilihat sebagai prinsip keberlanjutan, di mana *ūlū al-albāb* menjadi teladan dalam memelihara bumi dan memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya.

Kontektualisasi makna *ūlū al-albāb* dalam QS Ali Imran ayat 190-191 menekankan pentingnya keseimbangan antara dzikir (mengingat Allah) dan fikir (merenungkan ciptaan Allah) dalam kehidupan sehari-hari. *Ūlū Al-Albāb* adalah orang-orang yang tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan dan merenungkan kebesaran Allah melalui kecerdasan spiritual, tetapi juga mengaitkannya dengan kecerdasan intelektual atau kelogisan dalam berfikir dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Mereka adalah individu yang menyadari hakikat hidup dunia dan akhirat, serta menjadikan alam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

B. Relevansi Hasil Reinterpretasi Makna *Ūlū Al-Albāb* Terhadap Kehidupan dan Pemikiran Kontemporer

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang bersifat abadi dan tidak akan tergesur oleh perkembangan zaman. al-Qur'an turun tidak bisa terlepas dari teks dan konteks yang mengitarinya. Di dalam al-Qur'an akan ditemukan makna-makna yang sangat indah serta karakteristik-karakteristik yang tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti oleh manusia. Untuk itu, sangat penting dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan fenomena yang sedang populer di kalangan masyarakat.⁸⁶

Makna relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berasal dari kata relevan yang berarti bersangkutan paut, memiliki

⁸⁶ Fatihatul Malikah, Konsep Mubadzir dalam Al-Qur'an (Relevansinya terhadap Fenomena Belanja Online Tanggal Cantik), (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022)

hubungan, atau memiliki kecocokan.⁸⁷ Relevansi juga dapat berarti hubungan atau keterkaitan antara dua hal atau lebih. Maksud relevansi dalam penelitian ini ialah bagaimana reinterpretasi makna *ūlū al-albāb* persepektif hermeneutika Fazlur Rahman ketika dihubungkan dengan kehidupan dan pemikiran kontemporer.

Relevansi hasil reinterpretasi Makna *ūlū al-albāb* persepektif hermeneutika Fazlur Rahman terhadap kehidupan dan pemikiran kontemporer menunjukkan keterkaitan antara ketiganya. *ūlū-albāb* yang diartikan kecerdasan spiritualitas yang luar biasa masih belum bisa menjadi jalan untuk mempertebal keimanan seseorang, karena masih belum bisa menghilangkan keraguan ketika “yatafakkarūna fī khalqis-samāwāti wal-ardl” yakni, ketika memikirkan tentang penciptaan langit, bumi dan ketika membuktikan kelimiahannya al-Qur’an tentang ilmu yang membutuhkan pembuktian secara logis. Bukan hanya itu, Makna *ūlū al-albāb* yang diartikan kecerdasan spiritualitas dapat memberi dampak negatif terhadap kehidupan, misalnya ada ketidakpedulian terhadap suatu ilmu atau menganggap bahwa ada suatu ilmu yang tidak penting untuk di ketahui, sehingga terjadinya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Maka perlunya peran kecerdasan intelektual untuk membantu dalam memikirkan ciptaan Allah dan perlunya pendekatan integrasi interkoneksi, yakni

⁸⁷ KBBI Daring, <https://www.kbbi.web.id/relevansi>, diakses pada 16 November, 2024, pukul 20.30.

penggabungan dari berbagai ilmu, khususnya ilmu agama dan ilmu umum agar terciptanya pemikiran kontemporer yang harmoni.

Dengan demikian, untuk menjadi *ūlū al-albāb* yang sempurna, maka harus menekankan antara pemikiran logis dan nilai-nilai spiritual. Dalam pemikiran kontemporer, hal ini relevan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sains, etika dan agama untuk menyelesaikan isu-isu masyarakat seperti hanya menempuh pendidikan umum tanpa pendidikan agama atau ketidakpedulian terhadap ilmu umum. Reinterpretasi makna *ūlū-albāb* tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan kehidupan kontemporer. Dengan memadukan hikmah dan kecerdasan, konsep ini dapat menjadi panduan etis dan praktis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan di atas yaitu terkait Makna *ūlū al-albāb* pada QS Ali Imron ayat 190-191 (Analisis pendekatan *double movement* fazlur rahman), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari makna *ūlū al-albāb* pada QS Ali Imron ayat 190-191 menggunakan teori hermeneutika sistematis logis Fazlur Rahman yaitu, Makna *ūlū al-albāb* pada QS. Ali Imron Ayat 190-191 bahwa penulis menemukan pesan terdapat dalam al-Qur'an ialah ilmu yang terintegrasi merupakan sarana mempertebal keimanan seseorang dan mengajarkan bahwa pemikiran ilmiah dan religius tidak terpisah, ayat ini tidak hanya menjadi pedoman untuk individu muslim, tetapi juga tetap relevan untuk menyelesaikan tantangan spiritual dan intelektual di era kontemporer.

Makna *ūlū al-albāb* pada QS. Ali Imron Ayat 190-191 ialah menekankan pentingnya keseimbangan antara dzikir (mengingat Allah) dan fikir (merenungkan ciptaan Allah) dalam kehidupan sehari-hari. *Ūlū Al-Albāb*

adalah orang-orang yang tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan dan merenungkan kebesaran Allah melalui kecerdasan spiritual, tetapi juga mengaitkannya dengan kecerdasan intelektual atau kelogisan dalam berfikir dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Mereka adalah individu yang menyadari hakikat hidup dunia dan akhirat, serta

menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

2. Reinterpretasi makna *ulū al-albāb* tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan kehidupan kontemporer. Dengan memadukan hikmah dan kecerdasan, konsep ini dapat menjadi panduan etis dan praktis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

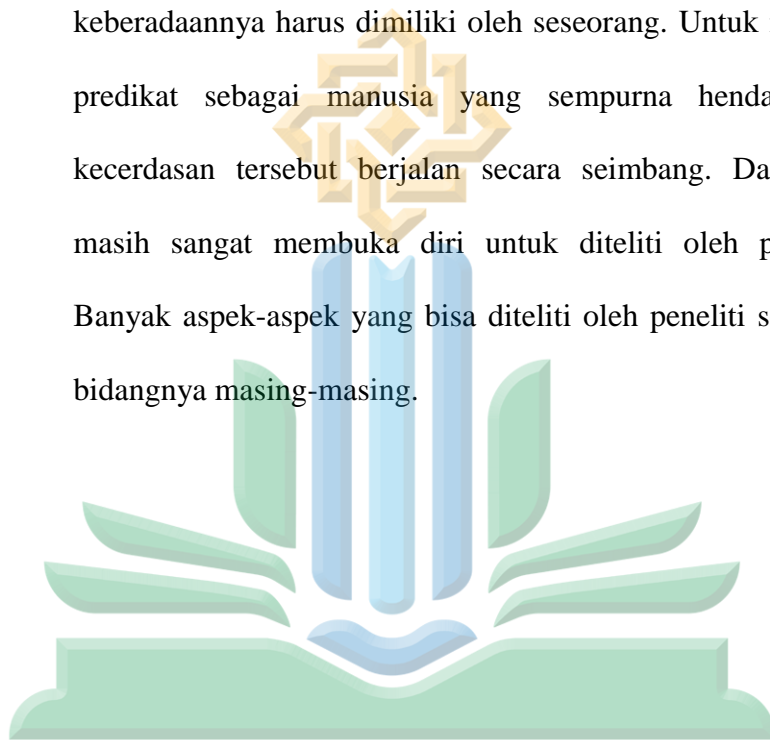
Penulis sangat menyadari bahwa objek pencapaian hasil jauh dari kata sempurna, dari sini penulis menyarankan khususnya kepada para peneliti, pembaca, terutama bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dengan tema mirip. Oleh karena itu peneliti sangat membutuhkan saran dan masukan, agar supaya melengkapi kekurangan-kekurangan dari hasil penelitian ini.

1. Masyarakat diharapkan untuk memahami konsep *ulul albab* secara utuh, tidak hanya sebagai istilah religius, tetapi juga sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena kekurangan penulis yang masih belum banyak membaca literatur yang ada. Karena itu, dianjurkan bagi

akademisi untuk mengembangkan telaah sejarah dan tafsir yang kaya literatur dalam melanjutkan penelitian ini.

3. *Ūlū Al-Albāb* dalam Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting bagi manusia, maka keberadaannya harus dimiliki oleh seseorang. Untuk mendapatkan predikat sebagai manusia yang sempurna hendaknya kedua kecerdasan tersebut berjalan secara seimbang. Dan Al-Qur'an masih sangat membuka diri untuk diteliti oleh para peneliti. Banyak aspek-aspek yang bisa diteliti oleh peneliti sesuai dengan bidangnya masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Semesta Al-Qur`an, Desember 2013).

Buku / Kitab

Abu Zayd, Nashr Hamid, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Permasalahan Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* Jakarta: ICIP, 2004.

Al-Asfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur`an*, Beirut: Dār al-Ma`arifah, n.d.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur`an*, terj. Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008).

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001).

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*. Terjemah. Abdul hayyie Al-Khatani, Jakarta: Gema Insani 2018.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Depok: Rajawali pers, 2022.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Tandung Mandar Maju, 1996).

Kasir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier alih bahasa Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.

Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017).

- Mujahidin, Anwar, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2013).
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta:Lkis Group, 2010.
- Musthafa Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, alih bahasa bahrin Abubakar, Semarang: Toha Putra 1993.
- Najati, M. Utsman, *Al- Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah Ahmad Rofi Utsmani (bandung: pustaka 1985).
- Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015).
- Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, jilid 1.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Ambarini As, M.Hum. dan Nazla Maharani Ummaya, M.Hum. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra Semarang* : Ikip PGRI Press, 2018.
- Rahman,Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago, 1984.
- Rohmanu, Abid, "Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam" Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sibawaihi, Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, (Yogyakarta, Jalasutra, Maret 2007).

Siswanto, Metode Penelitian Sastra (Surakarta: University Press, 2004).

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suryabrata, Sumardi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

Syafrudin, Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Syamsuddin, Sahiron, DKK, Hermeneutika al-Qur'an Mazhab yogya, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Thabari(al), Muhammad bin jarir Abu Ja'far, Tafsir Al-Ṭabarī , terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Tholib, Abdullah A, Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika, (Palu: Mitra edukasi, 2018).

Umar, Arifin, Islam Rahmatan Lil' alamin, (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020).

Warson Munawwir, Ahmad, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap surabaya: Ahmad Warson Munawwir, 1997.

Yudi irfan daniel, Shabri shaleh Anwar. Sejarah Peradaban Islam: Arab Hingga Nusantara. Yayasan Do'a Para Wali, 2014.

Yunus, Mahmud Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Jurnal

Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan AL-GHAZALI", Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, (APRIL 2013).

Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang", Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, (Juni 2015).

Atika Yulanda, “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam”, *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, (Januari - Juni 2019).

Susanto, Ida Royani Munfarohah, “Neurosains dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik SD Islam Al-azhar Bumi Serpong Damai”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XIX, No.2, (Tahun 2020).

Atika Yulanda, “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam”, *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, (Januari - Juni 2019).

Abid Rohmanu, “Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam” (Yogyakarta: Ircisod, 2019).

Rahman telah mendeskripsikan beberapa situasi makro ini dengan judul bab “The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca” dalam bukunya *Major Themes of the Qur’an*, Volume, 13 No. 1 (Tahun 2019), (Chicago: the University of Vhicago, 2009).

Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.2,12.

Syamsul Bakri, *Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan*, *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2. 4.

Gilang Wisnu Saputra (dkk), *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2017, *Jurnal Sistem Informasi*.

Madehkan, “Posisi Dan Fungsi Teori Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif”, *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Universitas Islam Lamongan, 2018.

Ajjah, Bunga Fauza Fitri, Teuku Mamfaluti, and Teuku Romi Imansyah Putra. —Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd).| *Journal of Nutrition College* 9, no. 3 (2020): 169–79. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.27465>.

Bakri, Syamsul. *Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan*. *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 2.

Idris, M. Arif. —Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya.∥ At-Ta`dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam 10, no. 2 (2018): 184. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/175/120/>.

Muhammad Labib, Syauqi. —Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an.∥Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat(2022):200.

Skripsi

Rahmaniah, “Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relefansinya Terhadap Perubahan Sosial”, 2022.

Ardabili, Maslul, “Ulul Albab Dalam Al-Qur'an” (Study Komparatif Tafsir Marah Labib dan al-Manar)”, 2020.

Junaidi, Mahbub, “Perbandingan Konsep Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah”, 2018.

Fahrurozi, “Implementasi Metode Hermeneutika Double Movement” (Studi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khilafah), 2022.

Suharto, Ernaka Heri Saputra, “Karakteristik Insan Ulul Albab”(Studi tentang Implementasi Tarbiyah Ulul Albab di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 2011.

Website

Qur'an Kemenag, Tafsir Wajis [Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android], tersedia di link: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili [Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android], tersedia di link: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

Imam Suprayogo, Zaman Kebodohan atau Jahiliyah, [Senin, 13 Juli 2015], tersedia di situs: <https://uin-malang.ac.id/r/150701/zaman-kebodohan-atau-jahiliyah.html>.

Aidi Mukhtarillah, Kondisi Masyarakat Arab Pada Saat Al-Qur'an Diturunkan, 2013, <https://repository.uin-suska.ac.id/79106/2/SKRIPSI%20LENGKAP%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>.

Hilda Nur Alfiana, Fatma Ulfatun Najicha, Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi, Vol. 9, No.1, Maret 2022, Dapat diakses di situs: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/issue/view/1040>, diakses pada tanggal 15 November 2024, pukul 22.34 WIB.

Gusti.grehenson, Krisis Planet Makin Nyata, Para Ahli Desak Rekonstruksi Aturan Hukum Lingkungan [Berita Online ugm.ac.id 4 Oktober 2024, 20.23], tersedia di situs: <https://ugm.ac.id/id/berita/krisis-planet-makin-nyata-para-ahli-desak-rekonstruksi-aturan-hukum-lingkungan/>, diakses pada tanggal 16 November 2024, Pukul 22.53 WIB.

Rohmanu, Abid, "*Falzur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement*", (diakses 19 Mei 2024, pukul 13.09), dapat diakses di link: <https://repository.iainponorogo.ac.id/521/1/Fazlur%20Rahman%20dan%20Teori%20Penafsiran%20Double%20Movement.pdf>.

KBBI Daring, <https://www.kbbi.web.id/relevansi> diakses pada 16 November, 2024, pukul 20.30.

Khikmatiar, M. Azkiya, "Mengenal Metode Penafsiran Fazlur Rahman", 2019, dapat diakses di link: <https://islami.co/mengenal-metode-penafsiran-fazlur-rahman/>.

KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zukni Safikurrohman
 Nim : 204104010046
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
 Institusi : Unuversitas Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember

Meyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dengan naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 10 November 2024


Zukni Safikurrohman
 NIM: 204104010046

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

Nama : Zukni Safikurohman
 NIM : 204104010046
 Tempat dan tanggal lahir : Jember, 10 Januari 2000
 Alamat : Dusun Kaliwadung RT 020 RW 006, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi
 No Hp : 083853423189
 Email : safikurohmanzukni@gmail.com
 Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Tulungrejo
2. Mtsn Glenmore
3. MA Ibrahimiyah salafiyah syafiiyah sukorejo situbondo
4. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IPNU Glenmore
2. Anggota IKMASS UIN KHAS Jember
3. Anggota PMII UIN KHAS Jember
4. HMPS Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir